

**PENGEMBANGAN OBJEK WISATA AIR TERJUN MATAYANGU BERDASARKAN
KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA DI DESA MANURARA, KECAMATAN
KATIKUTANA SELATAN, KABUPATEN SUMBA TENGAH**

**DEVELOPMENT OF MATAYANGU WATERFALL TOURIST ATTRACTION BASED ON THE
AVAILABILITY OF FACILITIES AND INFRASTRUCTURE IN MANURARA VILLAGE, SOUTH
KATIKUTANA DISTRICT, CENTRAL SUMBA REGENCY**

Hengky Mardani Banunaek¹, Ida Soewarni, ST., MT², Arief Setjiawan, ST., MT³

Institut Teknologi Nasional Malang; Jalan Bendungan Sigura-gura No.2, Kelurahan Sumbersari, Kecamatan
Lowokwaru, Kota Malang¹²³;
e-mail: banunaekardan@gmail.com

ABSTRAK

Air Terjun Matayangu merupakan salah satu objek wisata alam yang ada di Kabupaten Sumba Tengah. Keberadaan objek wisata ini menjadi potensi untuk menjadi salah satu destinasi wisata di Kabupaten Sumba Tengah. Dibalik potensi yang ada, objek wisata ini memiliki masalah atau keterbatasan yakni ketersediaan sarana dan prasarana yang masih minim. Hal ini yang menjadikan alasan bagi peneliti guna melakukan penelitian yang hasil akhirnya adalah penyusunan rumusan Arah Pengembangan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni dilakukan dengan cara *mix-methode* atau metode secara campuran dengan menggunakan Deskriptif Kualitatif, Skoring, serta Analisis Triangulasi. Sementara perolehan data dilakukan dengan cara penyebaran kuisioner, dokumentasi serta wawancara dan mengkaji referensi atau literatur yang ada dari berbagai sumber baik itu website, buku cetak dan lain sebagainya. Pengambilan Sample atau metode sampling dilakukan dengan cara random sampling atau pengambilan sampel secara acak pada setiap pengunjung objek wisata air terjun matayangu. Tahapan analisis yang dilakukan antara lain yaitu mendeskripsikan kondisi dan karakteristik objek wisata air terjun matayangu dengan menggunakan Analisis Deskriptif Kualitatif, menganalisis kebutuhan sarana dan prasarana yang ingin dikembangkan dengan metode skoring, serta menyusun arahan pengembangan objek wisata air terjun matayangu dengan menggunakan analisis triangulasi. Adapun hasil penelitian yang dicapai adalah suatu rumusan mengenai pengembangan objek wisata air terjun matayangu berdasarkan sarana dan prasarana.

Kata Kunci: Kondisi dan Karakteristik, Kebutuhan Sarana dan Prasarana, Pengembangan

ABSTRACT

Matayangu Waterfall is one of the natural tourist attractions in Central Sumba Regency. The existence of this tourist attraction has the potential to become one of the tourist destinations in Central Sumba Regency. Behind this potential, this tourist attraction has problems or limitations, namely the availability of facilities and infrastructure, which are still minimal. This is the reason why researchers conducted this study, whose final outcome is the formulation of Development Guidelines. The type of research used in this study is a mixed-method approach, combining Qualitative Descriptive, Scoring, and Triangulation Analysis. Data collection was conducted through the distribution of questionnaires, documentation, interviews, and the review of existing references or literature from various sources, including websites, printed books, and others. Sample selection or sampling was conducted using random sampling on each visitor to the Matayangu Waterfall tourist attraction. The analysis stages carried out include describing the conditions and characteristics of the Matayangu waterfall tourist attraction using Qualitative Descriptive Analysis, analyzing the needs for facilities and infrastructure to be developed using the scoring method, and formulating development guidelines for the Matayangu waterfall tourist attraction using triangulation analysis. The research findings achieved are a formulation regarding the development of the Matayangu Waterfall tourist attraction based on facilities and infrastructures.

Keywords: Conditions and Characteristics, Facilities and Infrastructure Needs, Development

I. PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu upaya dalam mendukung potensi wisata yang ada pada suatu wilayah. Dengan adanya pengembangan wisata tentunya akan memberi impact dan keuntungan bagi suatu objek wisata yang akan dikembangkan sehingga dapat mendatangkan keuntungan bagi masyarakat maupun pemerintah.

Pengembangan wisata dapat dilakukan dengan strategi yang matang dan tepat mulai dari perencanaan, pembiayaan, serta eksekusi. Menurut Gamal Suwanto (2007) dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Pariwisata, dalam mengembangkan pariwisata, perlu dibentuk sebuah kebijaksanaan yang secara langsung maupun tidak

langsung memberikan dampak terhadap usaha pengembangan industri pariwisata, karena dari segi ekonomi pariwisata akan menciptakan lapangan pekerjaan terlebih khusus di daerah-daerah terpencil. Dibandingkan dengan pariwisata tradisional, pariwisata alam membutuhkan investasi yang relatif lebih besar dalam pembangunan sarana dan prasarannya, karenanya diperlukan evaluasi yang teliti terhadap kegiatan pariwisata tersebut. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Salahudin Uno menyatakan bahwa perlu digalakan berbagai langkah guna memberikan kemudahan bagi pelaku usaha pariwisata dalam mengembangkan usaha wisata yang dimiliki, dengan langkah strategis, inovatif, adaptif, kolaboratif, perlu dilakukan agar mendukung pengembangan wisata yang ada di masyarakat. Hal tersebut diperjelas dengan akselerasi atau percepatan program yang telah dirumuskan kedalam Rencana Jangka Pendek dan Menengah (RPJMN) 2025-2029 dalam bentuk pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan inovatif serta terintegrasi dengan pemanfaatan SDM, infrastruktur dan kreativitas lokal dipadukan dengan target yang terskala guna mendorong peningkatan ekonomi yang berdaya tahan. Terdapat berbagai macam bentuk-bentuk pariwisata yang ada di suatu wilayah. Bentuk-bentuk pariwisata tersebut antara lain yakni wisata alami, wisata modern dan wisata buatan.

Pariwisata Air Terjun merupakan salah satu jenis wisata alam yang sering dijumpai diberbagai tempat, Pariwisata Air Terjun merupakan wisata alami yang menyuguhkan keindahan alami berupa aliran air di atas jurang vertikal atau serangkaian jurang curam di sepanjang aliran sungai. Pariwisata Air Terjun di Indonesia merupakan contoh sektor pariwisata dari banyak sektor pariwisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan atau pengunjung karena wisata air terjun merupakan wisata yang menarik perhatian. Banyak dari wisatawan yang mengunjungi Wisata Air Terjun untuk mengambil gambar dan tidak jarang dari mereka yang datang untuk menikmati air terjun yang ada untuk berendam bahkan mandi pada wisata air terjun tersebut. Di Indonesia Pariwisata air terjun merupakan salah satu wisata yang banyak dikenal dan dikunjungi oleh wisatawan di Indonesia baik lokal maupun mancanegara karena wisata tersebut menarik dan indah. Terdapat beberapa wisata Air terjun yang terkenal di Indonesia seperti Air Terjun Madakaripura di Probolinggo, Air Terjun Kanto Lampo di Bali, Air Terjun Sekumpul di Sipiso-piso di Sumatera Utara, Air Terjun Benang Kelambu di Lombok, Air Terjun Tumpak Sewu di Jawa Timur, dan masih banyak lagi Air Terjun yang tersebar di seluruh Indonesia. Objek Wisata Air Terjun yang eksotis tidak hanya di daerah Indonesia bagian barat saja, pada belahan Indonesia bagian Timur, sebagai contoh di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)

banyak juga terdapat objek wisata yang wajib untuk dikunjungi.

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu dari 10 provinsi yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai provinsi dengan destinasi unggulan wisata. Daya Tarik Wisata (DTW) yang dimiliki oleh Provinsi NTT beraneka ragam dan bermacam-macam, wisata yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur antara lain yakni Wisata Budaya, dan Wisata Alam. Wisata air terjun merupakan salah satu jenis wisata yang termasuk pada Wisata Alam dan merupakan salah satu jenis wisata yang paling banyak dikunjungi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tercatat, provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki beberapa objek wisata Air Terjun yang terkenal seperti Air Terjun Pangkadari di Kabupaten Manggarai, Air Terjun Wae Nunung di Kabupaten Manggarai Timur, Air Terjun Waimarang di Kabupaten Sumba Timur, Air Terjun Oenesu di Kota Kupang, Air Terjun Oehala di Kabupaten Timor Tengah Selatan dan lain sebagainya. Kabupaten Sumba Tengah merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Pulau Sumba, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Pariwisata dalam pengembangannya tidak lepas dari promosi dan souvenir. Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, dokumen kebijakan, berita daring, dan publikasi akademik mengenai promosi dan souvenir di Sumba Timur, tidak ditemukan referensi yang secara langsung membahas fungsi ruang, baik secara spasial maupun sebagai lokasi strategis. Sebagian besar kajian hanya berfokus pada aktivitas promosi dan jenis produk tanpa mengaitkannya dengan konsep ruang sebagai medium interaksi wisatawan.

Kabupaten Sumba Tengah terbentuk pada tahun 2007, hasil pemekaran dari Kabupaten Sumba Barat. Kabupaten Sumba Tengah memiliki luas wilayah sebesar 1.868,74 Km² dengan Waibakul sebagai Ibu Kota Kabupaten, terdiri dari 6 Kecamatan yakni Katikutana, Katikutana Selatan, Umbu Ratu Nggay, Umbu Ratu Nggay Barat, Umbu Ratu Nggay Tengah serta Kecamatan Katikutana Selatan. Keadaan kemiringan lahan di Wilayah Kabupaten Sumba Tengah terdiri dari lahan datar hingga berbukit dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar ± 0 hingga 800 MSL (*Mean Sea Level*). Untuk kemiringan lahan wilayah Kabupaten Sumba Tengah dan sepanjang pantai relatif datar. Sebagian besar wilayahnya berbukit-bukit di mana hampir 50% luas wilayahnya memiliki kemiringan 14⁰-40⁰ (PKP Sumba Tengah, 2022). Di Kabupaten Sumba Tengah terdapat objek wisata alami salah satunya yaitu Wisata Air Terjun Matayangu yang terdapat di Desa Manurara, Kecamatan Katikutana Selatan. Lokasi Wisata Air terjun ini terdapat di wilayah yang tersembunyi di tengah hutan dan berada jauh dari tempat permukiman masyarakat pada umumnya dengan suasana yang indah dan asri. Air Terjun Matayangu menjadi salah satu tempat wisata yang

menjadi destinasi bagi pelancong baik lokal maupun mancanegara, karena memiliki aliran air yang jernih serta kondisi lingkungan sekitarnya yang eksotis. Selain itu, air terjun Matayangu memiliki keunikan tersendiri dimana fenomena aliran airnya yang berbeda-beda menyesuaikan musim yang ada, di saat musim kemarau, air terjun ini memancar dari lubang goa, sedangkan pada saat musim hujan, aliran airnya muncul dari dua arah yang berbeda yakni dari lubang goa dan mulut tebing Air Terjun Matayangu itu sendiri.

Air terjun Matayangu memiliki keunikan tersendiri dimana air terjun ini memiliki fenomena aliran air yang berbeda menyesuaikan dengan musimnya, dikala musim kemarau air terjun ini memancar dari lubang goa, sementara pada saat musim hujan, air terjun ini yakni dari mulut tebing serta dari lobang goa. Air terjun ini tentunya memiliki peluang untuk menjadi destinasi wisata yang akan sering dikunjungi. Namun dibalik keunikan yang ada, terdapat keterbatasan dibaliknya, dimana objek wisata air terjun Matayangu ini memiliki akses serta sarana dan prasarana yang kurang memadai, hal tersebut dilihat dari ketersediaan sarana prasarana pada sekitar objek wisata yang masih minim dan perlu untuk ditambahkan seperti tempat parkir kendaraan bagi wisatawan yang datang mengunjungi, pelebaran serta perbaikan jalan atau akses menuju objek wisata air terjun, penambahan pos atau tempat berteduh ditengah akses jalan menuju ke air terjun serta toilet atau tempat ganti pakaian bagi wisatawan yang ingin mengganti pakaian. Untuk menambah ketersediaan sarana dan prasarana yang ada pada lokasi objek wisata Air Terjun Matayangu, Di Desa Manurara, Kecamatan Katikutana Selatan, Kabupaten Sumba Tengah, sehingga terbentuk sebuah kajian penelitian yang berjudul *“Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Matayangu berdasarkan Ketersediaan Sarana dan Prasarana di Desa Manurara, Kecamatan Katikutana Selatan, Kabupaten Sumba Tengah”*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pariwisata

Kepariwisata merupakan keseluruhan kegiatan yang bersinergi antar lebih dari dua dimensi serta memiliki banyak disiplin yang timbul atas perwujudan tindakan antara berbagai aspek seperti warga lokal, turis, pemerintah serta pengusaha dimana kegiatan yang ada didalamnya didukung dengan berbagai pelayanan serta berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan yang ada (Ismayanti, 2020).

B. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan Pariwisata merupakan cara atau upaya guna memajukan atau meningkatkan daya tarik dari suatu objek wisata. Pengembangan wisata menjadi alternatif atau jalan guna memberikan kontribusi bagi masyarakat sebagai

salah satu komponen pendukung kepariwisataan maupun pemerintah sebagai *stakeholder* dan pemangku kepentingan pada wilayah tempat wisata tersebut dikembangkan. Pengembangan pariwisata juga menjadi cara strategis dalam menjaga kelestarian alam objek wisata yang hendak dikembangkan. Pengembangan pariwisata tidak hanya mengandalkan kemampuan bisnis dari pihak swasta. Tanpa adanya dukungan dari pemerintah maupun masyarakat, maka pengembangan bisnis pariwisata yang dijalankan oleh pihak swasta tidak dapat berjalan lancar. Begitupula pengembangan pariwisata yang hanya dikelola oleh pemerintah, tanpa melibatkan pilar lainnya. Pemerintah akan mengalami kesulitan dalam peningkatan investasi dan modal dalam pengembangan pariwisata tersebut. Namun, hal yang paling penting adalah keterlibatan dari pilar masyarakat yang selama ini sering kali diabaikan dalam pengembangan pariwisata (Rusyidi & Fedryansah, 2018).

Pengembangan Kawasan Wisata Alam menurut Bovy M. Lawson (1977), pengembangan kawasan wisata alam harus didasari pada prinsip-prinsip pengembangan dan perencanaan pemanfaatan kawasan yang terdiri dari subsistem tata ruang atau pendaerahan (zoning) yaitu:

1. Peruntukan fasilitas umum, bangunan permanen, rekreasi, pariwisata dan fasilitas olahraga.
2. Peruntukan fasilitas tidak permanen, kemah, memancing, dan sebagainya.
3. Tidak diperbolehkan adanya pembangunan jalan kendaraan umum. Diperuntukan jalan setapak, pendakian, olahraga berkuda & gardu pandang.
4. Tidak ada akses jalan masuk dan tidak boleh ada fasilitas.
5. Tidak ada pencapaian jalan dan fasilitas.

Sementara itu, menurut Page (2009), terdapat lima pendekatan dalam pengembangan wisata dimana pendekatan dalam pengembangan wisata tersebut antara lain;

1. *Boostern approach*, yaitu pendekatan sederhana yang melihat pariwisata sebagai suatu akibat positif untuk suatu tempat dan penghuninya. Namun masyarakat setempat tidak dilibatkan dalam proses perencanaan dan daya dukung wilayah tidak dipertimbangkan secara matang.
2. *The economic industry approach*, yaitu pendekatan pengembangan pariwisata yang tujuan ekonominya lebih didahulukan dari tujuan social dan lingkungan serta menjadikan pengalaman pengunjung dan tingkat kepuasan sebagai sasaran utama.
3. *The physical spatial approach*, pendekatan ini didasarkan pada tradisi penggunaan lahan geografis, strategi pengembangan berdasarkan perencanaan yang berbeda-beda melalui prinsip keruangan, spasial. Misalnya

pengelompokan pengunjung di suatu kawasan dan pemecahan-pemecahan tersebut untuk menghindarkan terjadinya konflik.

4. *The community approach*, yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada pentingnya keterlibatan maksimal dari masyarakat setempat dalam proses pengembangan wisata.
5. *Sustainable approach*, yaitu pendekatan berkelanjutan dan berkepentingan atas masa depan yang panjang serta atas sumber daya dan efek-efek pembangunan ekonomi pada lingkungan yang mungkin menyebabkan gangguan budaya dan sosial yang memantapkan pola-pola kehidupan dan gaya hidup individual.

Tahap-tahap Pengembangan Pariwisata

Pengembangan wisata memiliki bentuk-bentuknya tersendiri, menurut Butler (1999), bentuk-bentuk pengembangan wisata memiliki tahapan-tahapan yang diantaranya adalah;

1. **Tahap Eksplorasi**, dimana pada bentuk tahapan ini, bentuk pertumbuhan pariwisata terjadi secara spontan, dan dilakukan secara penjajakan (*Exploration*). Pada tahapan ini jumlah pengunjung atau wisatawan relatif kecil, Budaya yang masih alami serta keindahan alam pada daerah yang dikunjungi menjadi faktor utama bentuk pengembangan pada tahapan eksplorasi, sementara itu, sisi negatifnya berupa akseblitas serta fasilitas yang masih kurang memadai.
2. **Tahap Keterlibatan (*involment*)**, dimana pada tahapan ini, mulai terdapat inisiasi dari warga lokal dalam menyediakan fasilitas wisata serta dukungan dari pemerintah daerah dalam melakukan pubikasi objek wisata yang dikembangkan sehingga terdapat progres yang ditandai dengan adanya peningkatan jumlah pengunjung ke objek wisata
3. **Tahap Pengembangan dan Pembangunan (*Development*)**, pada tahapan ini terjadi peningkatan jumlah pengunjung yang cenderung signifikan. Terjadi lonjakan sehingga menyamai jumlah penduduk lokal bahkan melebihi warga lokal tempat objek wisata tersebut berada.
4. **Tahap Konsolidasi (*Consolidation*)**, Tahapan Konsolidasi merupakan puncak dari tahapan pengembangan, dimana pengembangan wisata telah dilakukan secara masif dan serius dari segala aspek yang ada, sehingga pada tahapan ini terjadi peningkatan jumlah pengunjung wisata namun sisi negatifnya, pertumbuhan wisata yang ada cenderung mengalami penurunan

karena objek wisata yang ada telah sering dikunjungi.

Kebijakan Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata di suatu daerah tentu tidak bisa dilepaskan dari berbagai peraturan dan regulasi. Aturan dan regulasi ada yang bersifat wajib dan ada yang tidak wajib. Peraturan dan regulasi yang berlaku bertujuan untuk mengelola sektor pariwisata supaya pertumbuhan pariwisata dapat berlangsung secara optimal, tidak sembarangan, dan tetap mengikuti jalur serta proses yang telah ditetapkan. Kebijakan pariwisata adalah alat bagi lembaga dan organisasi di tingkat lokal, regional, nasional, serta supranasional untuk mencapai tujuan dalam pengembangan industri pariwisata. Terdapat dua kategori kebijakan pariwisata, yaitu kebijakan pariwisata utama dan sekunder. Kebijakan wisata dapat berada di tingkat makro dan mikro. (Vucetic, 2008). Kebijakan pariwisata yang rumit, berubah dengan cepat dan memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan. Dapat diungkapkan sebagai bergejolak, kompetitif, dan penuh dinamika. (Stevenson et al., 2008). Kebijakan pariwisata berkelanjutan saat ini adalah langkah positif yang berupaya menjaga mutu produk wisata dalam jangka waktu lama, guna memenuhi perkembangan pasar domestik dan internasional untuk pengalaman wisata yang berbasis kesadaran. Manusia memiliki kemampuan untuk mengubah dan memodifikasi aspek-aspek tertentu dari lingkungan menjadi lebih baik atau bahkan lebih buruk. Oleh karena itu, tanpa adanya formula kebijakan yang bijaksana dan alat manajemen yang tepat, pariwisata dapat mengakibatkan degradasi lingkungan dan mengurangi sumber daya bagi generasi yang akan datang. (Edgel et al., 2008:192). Di sisi lain Goldner dan Ritchie (2006:405) Mengelaborasi kebijakan pariwisata adalah sebuah bentuk regulasi, norma, panduan, tujuan, dan arah pembangunan serta strategi yang memberikan kerangka kerja dalam pengambilan keputusan individu maupun kelompok yang secara langsung berdampak pada pengembangan pariwisata dalam periode waktu tertentu serta pengaturan atau ketentuan terkait kegiatan operasional yang berlangsung di suatu tempat wisata.

Dalam kerangka pembangunan pariwisata di Indonesia, penerapan etos dan prinsip pengembangan pariwisata yang berkelanjutan ditetapkan oleh Undang-undang serta Rencana Strategis Pembangunan Pariwisata Nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 mengenai Kepariwisataan menyatakan bahwa pelaksanaan kepariwisataan di Indonesia harus berdasarkan prinsip yang sejalan dengan etika dan konsep pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan. Bab II Pasal 2 UU No. 10 Tahun 2009 menyatakan bahwa prinsip penyelenggaraan pariwisata di Indonesia adalah manfaat,

kekeluargaan, keadilan dan pemerataan, keseimbangan, kemandirian, keberlanjutan, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan, dan kesatuan. Selanjutnya, Pasal 5 UU No. 10 Tahun 2009 juga menegaskan bahwa pengelolaan pariwisata di Indonesia harus berlandaskan pada aspek-aspek yang mencakup etika dan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Kebijakan pariwisata yang berkelanjutan saat ini adalah hal yang baik, pendekatan yang berusaha mempertahankan mutu produk wisata selama jangka waktu berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan pasar lokal dan global bagi pengalaman berwisata. Penerapan konsep holistik pengembangan pariwisata berkelanjutan di lokasi wisata menjadi sebuah tantangan. Bertambahnya popularitas suatu tempat wisata berdampak pada pemanfaatan sumber daya yang ada untuk kepentingan ekonomi. Meskipun keberlanjutan menjadi aspek yang sangat krusial, pertumbuhan ekonomi tetap merupakan faktor yang sangat penting dalam sistem pemerintahan di sejumlah negara berkembang. Kebijakan pariwisata memiliki peranan yang signifikan dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, dan pelaksanaannya bergantung pada dukungan dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, industri, serta masyarakat (Sri Widari, 2020).

Pengembangan Objek Wisata Alam

Menurut (Pabendan Anthon dan Pongkorung Fonnyke, 2024) Mengembangkan pariwisata lokal tak terlepas dari peran serta wewenang pemerintahan daerah dalam mengelola dan memajukan potensi pariwisata di wilayah tersebut. Sebab dengan otoritas, pemerintah daerah seperti kepala daerah dan timnya dapat menjalankan tindakan dan melaksanakan tugasnya sesuai dengan kewenangan atau bagian yang telah ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan. Kewenangan pemerintah di sektor pariwisata yang dijelaskan dalam Pasal 28 UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yaitu:

1. Menyusun dan menetapkan rencana induk pembangunan kepariwisataan,
2. Mengoordinasikan pembangunan kepariwisataan lintas sektor dan lintas provinsi
3. Menyelenggarakan kerjasama internasional di bidang kepariwisataan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. Menetapkan daya tarik wisata nasional.
5. Menetapkan destinasi pariwisata nasional.
6. Menetapkan norma, standar, pedoman, prosedur, kriteria, dan sistem pengawasan dalam penyelenggaraan kepariwisataan
7. Mengembangkan kebijakan pengembangan sumber daya manusia di bidang kepariwisataan.

8. Memelihara, mengembangkan melestarikan aset nasional yang menjadi daya tarik wisata dan aset potensial yang belum tergali.
9. Melakukan dan memfasilitasi promosi pariwisata nasional
10. Memberikan kemudahan yang mendukung kunjungan wisatawan.
11. Memberikan informasi dan/atau peringatan dini yang berhubungan dengan keamanan dan keselamatan wisatawan.
12. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan potensi wisata yang dimiliki masyarakat.
13. Mengawasi, Memantau, dan mengevaluasi penyelenggaraan kepariwisataan
14. Mengalokasikan anggaran kepariwisataan.

Definisi Sarana dan Prasarana wisata

Sarana dan Prasarana merupakan segala sesuatu yang dapat menunjang kegiatan yang dilakukan. Menurut (Mailizar et al., 2018) sarana dan prasarana wisata merupakan semua bentuk kelengkapan perusahaan serta fasilitas dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan guna memenuhi kebutuhannya dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu selera pasar pun dapat menentukan tuntutan sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Tak semua objek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana dan prasarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan (Suwanto, 1997:22). Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu selera pasar pun dapat menentukan tuntutan sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Tak semua objek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan (Suwanto, 1997:22).

Bentuk-bentuk Sarana dan Prasarana Wisata

Sarana dan Prasarana memiliki peranan penting dalam mendukung kegiatan kepariwisataan. Sarana dan prasarana ditengarai menjadi tools atau alat yang digunakan dalam melakukan kegiatan kepariwisataan. Terdapat beberapa macam bentuk-bentuk Sarana dan Prasarana kepariwisataan. Sarana kepariwisataan terdiri dari 2 jenis yakni Sarana Pokok dan Sarana Pelengkap. Kedua sarana tersebut

berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi memiliki fungsi lain yaitu, membuat wisatawan atau pengunjung daerah tujuan wisata lebih banyak mengeluarkan dan membelanjakan uangnya di tempat tujuan wisata yang mereka kunjungi. Sarana Pokok sendiri merupakan perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat bergantung pada kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata aspek -aspek yang termasuk dalam sarana pokok wisata antara lain yaitu; Travel Agent, Tour Operator, Angkutan Wisata, Rumah Makan, Akomodasi, Objek Wisata, Atraksi Wisata. Sarana Pelengkap sendiri merupakan perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan yang dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata. Aspek-aspek yang termasuk kedalam sarana pelengkap ini antara lain yaitu; Sarana Olahraga, Sarana Pariwisata Sekunder dan amusement lainnya. Sementara itu, bentuk ketiga Sarana pariwisata adalah sarana penunjang kepariwisataan.

Prasarana pariwisata merupakan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang absolut dibutuhkan oleh pengunjung wisata dalam kunjungan wisatanya ke pada daerah tujuan wisata. Contoh-contoh prasarana wisata antara lain yaitu seperti jalan, air, listrik, telekomunikasi, jembatan, terminal dan lain sebagainya (Suwantoro, 2004). Sementara itu, pendapat lain menurut Warpani (2007) prasarana yang mendukung kegiatan pariwisata antara lain yaitu Aksesibilitas, Utilitas serta Jaringan Pelayanan. Aksesibilitas adalah daya hubungan antar zona berwujud jalan raya dan jaringan angkutan. Aksesibilitas merupakan faktor penting dalam proses berwisata, tingkat kemudahan untuk menjangkau suatu kawasan wisata yang terlihat dari aksesibilitas yang berupa kondisi jalan raya, ketersediaan moda transportasi untuk menuju kawasan wisata tersebut. Akselerasi yang dilakukan pada aksesibilitas untuk menuju pada kawasan wisata tersebut akan mempersingkat waktu dan biaya dalam perjalanan. Sementara itu, Utilitas merupakan aspek-aspek fisik yang menunjang kegiatan wisata, yang termasuk kedalam kelompok utilitas antara lain yaitu; Listrik, Air Bersih, Persediaan Air minum, Toilet dan Musholah. Jaringan Pelayanan sendiri merupakan bentuk treatment secara personal atau humanis yang terdiri dari pelayanan kesehatan berupa pos kesehatan atau persediaan P3K, keamanan dalam bentuk pos keamanan atau oknum petugas, agar terhindar dari kegiatan-kegiatan selama berada di kawasan wisata.

Wisata Air Terjun

Air Terjun merupakan salah satu dari sekian jenis wisata alami yang dimana atraksi yang ditampilkan berupa air yang jatuh dari dataran yang lebih tinggi menuju dataran yang lebih rendah.

Menurut Thaffan (2022), air terjun adalah fenomena alam yang terbentuk dari proses geologi akibat arus air yang secara konstan mengikis batuan hingga membentuk sebuah celah, sehingga air terjun mengalir dari atas ke bawah. Penyebutan air terjun yakni berdasarkan cara air tersebut jatuh seperti jatuh dari ketinggian. Faktanya, air terjun adalah bagian sungai atau aliran air yang mengalir dari tebing yang terjal dengan batu ke kolam yang ada pada bagian bawah. Dinamika ini berdasarkan pada hukum alam dimana air mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang rendah. beberapa jenis air terjun atau curug, antara lain:

- Jenis Plunge yakni air terjun dengan ketinggian yang terbilang tinggi dan menarik karakteristiknya yakni aliran air yang langsung menyentuh batuan atau tebing di saat jatuh.
- Jenis Tiered yakni air terjun dengan ketinggian yang tidak terlalu tinggi dari air terjun jenis plunge, bentuknya cenderung melebar dan memiliki tingkatan atau jenjang yang vertikal serta memiliki panorama yang eksotis.
- Jenis Segmented; dimana jenis ini memiliki segmen aliran yang dipecah karena batuan yang menjadi penghalang tepat di tempat sebelum air jatuh. Fenomena ini menimbulkan penampakan air terjun dengan ukuran serta volume yang beragam.

Mekanisme Terjadinya air terjun atau curug menurut Anjayani (2014), yakni Air terjun terbentuk karena proses pengikisan (erosi) air terhadap lapisan batuan lunak yang ada di dalam sungai. Pembentukan air terjun terjadi terus-menerus melalui proses aliran air dan membutuhkan waktu yang lama. Ketersediaan air pada air terjun tergantung pada siklus air, terutama siklus air menengah. Menurut National Geographic, para ahli geologi melihat bahwa pembentukan air terjun membutuhkan beberapa faktor eksternal dari sungai itu sendiri. Proses terbentuknya air terjun bisa terjadi cepat atau lambat. Perubahan permukaan laut dan pengikisan batuan sering menjadi penyebab prosesnya terjadi secara perlahan. Selain itu, terbentuknya air terjun juga disebabkan oleh turbulensi sungai yang menggerus lereng curam di lapisan batuan. Setelah dilakukan beberapa percobaan, para ilmuwan menemukan bahwa pasir yang dibawa air sungai juga ikut mengikis lapisan batuan tersebut. Setelah terikis, lapisan batuan akan membentuk sungai baru hingga akhirnya menuju tempat yang lebih rendah dan terbentuklah air terjun. Batuan keras yang menonjol di tebing akan runtuh karena dilemahkan oleh erosi dan pelapukan, kemudian tertarik ke bawah oleh gravitasi air yang mengalir ke lembah. Proses ini membuat air terjun semakin tinggi seiring waktu. Air terjun biasanya terdapat di dataran tinggi atau pegunungan yang memiliki batuan curam. Ketinggian air terjun

semakin bertambah seiring waktu karena batuan di tebing jatuh terbawa aliran air yang mengikis batuan di bawahnya. Akibatnya, kolam atau sungai yang ada di bawah air terjun akan semakin dalam, dan permukaan airnya semakin rendah.

Sinergi antara setiap pihak dalam melakukan pengembangan objek wisata tentunya dibutuhkan guna mewujudkan suatu objek wisata yang memiliki daya jual dan daya saing yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat dan juga pemerintah daerah tempat objek wisata itu berada. Dalam perjalanannya, tentunya membutuhkan proses dan waktu yang panjang guna mewujudkan hal tersebut. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa dalam perjalanannya tentu akan ditemukan tantangan serta hambatan tersendiri. Perencanaan yang matang dengan mempertimbangkan hal-hal yang rasional dalam pengembangan objek wisata tentunya menjadi kunci utama guna mencapai keberhasilan dalam pengembangan objek wisata yang ada.

III. METODOLOGI

Jenis pendekatan penelitian pengembangan objek wisata air terjun matayanagu menggunakan jenis penelitian gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*).

A. Metode Pengumpulan Data

Pada metode pengumpulan data, data yang dibutuhkan oleh peneliti dilakukan dengan menghimpun data yang ada secara primer dan sekunder, data yang dihimpun secara primer dilakukan dengan obseravasi langsung pada eksisting objek wisata, menyebarkan kuisisioner dan wawancara kepada pengunjung objek wisata, serta mengambil dokumentasi pada objek wisata. Sementara itu, data yang dihimpun secara sekunder dapat dilakukan dengan survei instansi terkait dan memperoleh data dari *website* yang mengkaji mengenai objek penelitian yang dilakukan.

a. Pengumpulan Data Primer Obsevasi Lapangan

Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung pada lokasi. Pengamatan dilakukan pada karakteristik serta konsdisi eksisting pada objek yang ingin dijadikan penelitian. Dalam observasi pada lapangan, pengamatan pada variabel didasarkan pada ketersediaan setiap sarana dan prasarana yang ada pada objek wisata Air Terjun Matayangu.

Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara komunikasi langsung dengan responden. Wawancara bertujuan agar mendapatkan informasi langsung dari responden. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada responden mengenai segala sesuatu yang ingin diteliti. Mengenai wawancara pada objek wisata Air Terjun Matayangu, pertanyaan yang ada diajukan kepada

masyarakat, pengelola air terjun, Dinas terkait, serta Tokoh Masyarakat yang ada.

Kuisisioner

Kuisisioner merupakan pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden. Kuisisioner dapat dilakukan dengan tujuan memperoleh pendapat dari responden mengenai objek yang ingin di teliti. Kuisisioner biasanya berisikan list pertanyaan berkaitan dengan objek yang diteliti. Bentuk Kuisisioner yang dibagikan kepada responden dapat dilakukan dengan cara membagikan form yang berisikan pertanyaan yang dapat di jawab oleh responden baik secara online maupun offline. Penyebaran kuisisioner ditujukan kepada wisatawan yang telah berkunjung pada objek wisata Air Terjun Matayangu, Desa Manurara guna mengetahui kebutuhan sarana dan prasarana yang mereka butuhkan. Penentuan skala penilaian (K) dilakukan dengan menggunakan rumus $1 + 3,3 \log (n)$ dimana (n) merupakan variabel yang digunakan untuk melakukan pengukuran. Dalam pengukuran kali ini, variabel yang digunakan sebanyak 12 sehingga diperoleh:

$$K = 1 + 3,3 \log (n)$$

$$K = 1 + 3,3 \log (12)$$

$$K = 4,079$$

$$K = 4 \text{ (Pembulatan)}$$

Sehingga diperoleh bobot/skor = 4 dengan kriteria pengembangan yang dilakukan yaitu; sangat perlu (SP), perlu (P), tidak perlu (TP) dan sangat tidak perlu (STP). Lebih jelasnya disajikan dalam tabel dibawah ini;

Bobot	Keterangan	Kode
1.	Sangat Tidak Perlu (Karena fasilitas yang dimaksud tidak sesuai kebutuhan)	STP
2.	Tidak Perlu (karena fasilitas yg ada sudah layak dan memenuhi kebutuhan)	TP
3.	Perlu (fasilitas yang ada butuh pemeliharaan/perbaikan)	P
4.	Perlu Penambahan, (karena fasilitas yang dimaksud, memang belum ada dan sangat dibutuhkan)	SP

Pertanyaan mengenai setiap variabel sarana dan prasarana pada objek wisata air terjun matayangu disajikan sebagai berikut;

Pertanyaan	STP	TP	P	S P	Nilai Total
Apakah perlu dilakukan pengembangan pada jalan yang ada?					
Apakah perlu pengembangan tambahan jaringan listrik disana?					
Apakah wisatawan dapat mengakses jaringan internet dengan baik? apakah dibutuhkan pengembangan mengenai jaringan internet yang ada?					
Bagaimana kondisi jaringan air bersih pada objek wisata air terjun Matayangu, apakah					

Pertanyaan	STP	TP	P	S P	Nilai Total
sudah perlukah dilakukan pengembangan?					
ketersediaan papan penunjuk arah pada objek wisata sudah baik? apakah dibutuhkan penambahan papan petunjuk?					
Bagaimana ketersediaan tempat sampah di objek wisata Air Terjun Matayangu?, apakah dibutuhkan penambahan tempat sampah?					
Apakah pada objek Air terjun Matayangu memiliki tempat parkir? Apakah perlu penambahan tempat parkir?					
Bagaimana ketersediaan Lopo/ pada Air Terjun Matayangu? Apakah diperlukan penambahan Lopo/Gazebo?					
Apakah tersedia warung makan serta fasilitas perdagangan dan jasa? Apakah perlu penambahan fasilitas perdagangan dan jasa?					
Apakah tersedia kamar ganti/toilet pada objek wisata Air Terjun Matayangu? Apakah perlu penambahan/pengembangan kamar ganti/ toilet disana?					
Apakah tersedia penginapan bagi wisatawan yang ingin berkunjung pada objek wisata air terjun Matayangu? perlukah disediakan tempat penginapan/homestay bagi pengunjung?					
Apakah tersedia loket masuk? Apakah perlu dilakukan pengembangan?					

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti serta memiliki cara yang sama yang berbentuk individu, pada suatu kelompok, peristiwa atau sesuatu yang akan diteliti menurut Handayani dalam Fabiana Meijon Fadul (2019). Populasi merupakan data yang disajikan guna menghasilkan sampel yang akan dipakai dari setiap populasi serta menjadi cakupan pembatas melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi secara umum adalah pengunjung objek wisata yang menilai kepuasan dari saran dan prasarana yang ada pada objek wisata air terjun matayangu.

Sampel yang diambil berasal dari responden yang telah melakukan kunjungan pada objek wisata air terjun matayangu pada input sarana dan prasarana yang menjadi prioritas atau kebutuhan dalam melakukan pengembangan. Untuk menentukan jumlah sampel pada wisatawan, peneliti menggunakan Sample Linear Time Function, dimana teknik ini digunakan atas dasar jumlah wisatawan yang berkunjung ke lokasi Objek wisata Air Terjun Matayangu tiap waktunya selalu dinamis atau tidak tetap. Untuk penentuan jumlah sampel ini digunakan

teknik *Sample Linear Time Function*. Menurut Endang S. Sari dalam (Eri Bukhari & Aditya Ramadhan, 2020), *Sample Linear Time Function* adalah metode penentuan jumlah sampel berdasarkan estimasi kendala waktu, yang dirumuskan sebagai berikut;

$$n = \frac{T - t_0}{t_1}$$

Dengan:

n = Banyaknya sampel terpilih

T = Waktu yang tersedia pada saat penelitian (4 hari x 6 jam = 24 jam/1.440 menit)

t_0 = Waktu yang ditetapkan/ periode dalam (6 jam/360 menit)

t_1 = Waktu melakukan sampling (15 menit)

dari persamaan diatas maka sample yang didapat adalah:

$$n = \frac{1.440 - 360}{15}$$

$$n = \frac{1.080}{15}$$

$$n = 72$$

Dari persamaan diatas dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan responden sebanyak 72 orang yang pernah mengunjungi objek wisata Air Terjun Matayangu, Desa Manurara

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengambil gambar dari objek penelitian. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan yang dapat menguatkan kevaliditasan suatu data dalam penelitian karena peneliti terbukti melakukan survei langsung ke lapangan. Dokumentasi atau pengambilan gambar pada objek wisata Air Terjun Matayangu antara lain yaitu ketersediaan jalan, telekomunikasi, listrik, air bersih, papan petunjuk arah, tempat sampah, tempat parkir, gazebo, fasilitas perdagangan dan jasa/warung makan, kamar ganti/toilet.

b. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder merupakan pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung yang dihimpun pada survei instansi dengan melakukan kajian literatur. Untuk survei instansi, dilakukan survei dengan menghimpun data yang ada seperti RDTR, RIPP dan Program Strategis yang dicetuskan oleh pemangku jabatan. Untuk pengumpulan data Sekunder disajikan dalam tabel berikut ini;

Tabel 3. 1 Pengumpulan Data

Sumber Data	Kebutuhan Data
Instansi Terkait (BPS, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Bappeda, Dinas PUPR, Balai Taman Nasional Matalawa)	Kebijakan yang mengatur tentang pengembangan objek wisata Air Terjun Matayangu (RDTR, RIPP/RIPDA, Program Strategis, dll)
Sutdi Literatur	Studi atau Tinjauan mengenai pengembangan objek wisata secara khusus wisata Air terjun.

B. Metode Analisis

Pada bagian Metode Analisis, menjabarkan penjelasan mengenai pengolahan data yang dilakukan pada penelitian dari hasil penelitian yang dilakukan secara primer dan sekunder. Metode Analisis yang digunakan memerlukan sinergi antara sasaran dan variabel, sementara dalam prosesnya, metode penelitian yang dilakukan akan menghasilkan output berupa hasil analisa, prosesnya yaitu merupakan metode analisis yang digunakan dan inputnya sendiri merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian. Untuk penjelasannya secara rinci, disajikan dalam tabel berikut ini

Tabel 3. 2 Metode Analisis

Sasaran	Teknik Analisis	Hasil Analisis
Identifikasi karakteristik dan ciri khas air terjun matayangu serta ketersediaan sarana dan prasarana	Analisis Deskriptif Kualitatif, Statistik Kualitatif	Teridentifikasinya karakteristik dan ciri khas air terjun matayangu serta ketersediaan sarana prasarana pada objek wisata
Identifikasi kebutuhan sarana dan prasarana berdasarkan penilaian dan kepuasan masyarakat	Analisis Skoring dengan Skala Linkert	Teridentifikasinya kebutuhan pengembangan sarana dan prasarana air terjun matayangu
Merumuskan pengembangan Wisata Air Terjun Matayangu berdasarkan kebutuhan sarana dan prasarana	Hasil Triangulasi Analisis	Terbentuknya rumusan arahan pengembangan Wisata Air Terjun Matayangu berdasarkan kebutuhan sarana dan prasarana

Metode Analisis Karakteristik dan Ciri Khas Beserta Ketersediaan Sarana dan Prasarana Objek Wisata Air Terjun Matayangu

Analisis yang digunakan dalam pengidentifikasian karakteristik, ciri khas serta ketersediaan sarana dan prasarana objek wisata air terjun matayangu, Desa Manurara menggunakan deskriptif kualitatif, dimana metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik dan ciri khas serta ketersediaan sarana serta prasarana pada air terjun matayangu sesuai dengan kondisi eksisting yang ada. Pada tahapan ini, output yang dihasilkan adalah karakteristik dan ciri khas yang ada pada objek wisata Air Terjun Matayangu beserta ketersediaan sarana dan prasarana pada eksisting objek wisata air terjun matayangu.

Metode Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Air Terjun Matayangu

Metode analisis yang dilakukan guna mengetahui kebutuhan pengembangan sarana dan prasarana air terjun matayangu dilakukan dengan menggunakan pengambilan skor (skoring) dengan Skala linkert, dimana skala linkert memiliki tanggapan atau jawaban dengan karakteristik yang bersifat beragam namun memiliki hierarki pada pertanyaan yang diberikan kepada responden yakni; sangat perlu, perlu, tidak perlu serta sangat tidak perlu dilakukannya pengembangan dari setiap variabel yang ada (sarana dan prasarana) pada objek wisata air terjun Matayangu. Data yang dianalisis menggunakan Skala Linkert memiliki bobot interval 1-4 yang dimana setiap interval disajikan pada keterangan dibawah ini:

Tabel 3. 3 Kriteria Serta Pembobotan dari Variabel

Bobot	Keterangan	Kode
1.	Sangat Tidak Perlu (Karena fasilitas yang dimaksud tidak sesuai kebutuhan)	STP
2.	Tidak Perlu (karena fasilitas yg ada sudah layak dan memenuhi kebutuhan)	TP
3.	Perlu (fasilitas yang ada butuh pemeliharaan/perbaikan)	P
4.	Perlu Penambahan, (karena fasilitas yang dimaksud, memang belum ada dan sangat dibutuhkan)	SP

Dari bobot yang ada, akan dihimpun data dari penilaian pengunjung terhadap ketersediaan Sarana dan prasarana pada objek wisata Air Terjun Matayangu guna mengetahui perbandingan sarana dan prasarana apa yang akan difokuskan untuk pengembangan atau penambahan.

Rumusan Kebijakan Mengenai Arahan Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Matayangu

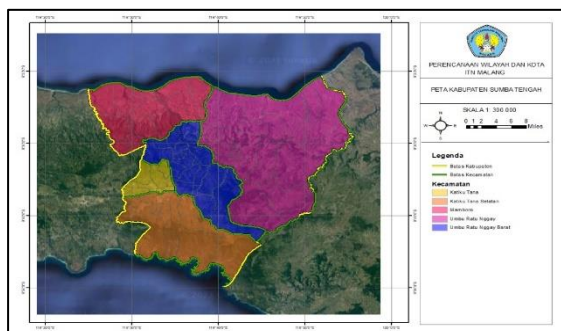
Dalam merumuskan pengembangan pada objek wisata air terjun matayangu, terlebih dahulu dilakukan validasi data dengan menguji kebenaran data yang telah diperoleh. Pengujian data dilakukan guna menyimpulkan bahwa data yang ada tersebut valid sehingga dapat dilakukan perumusan mengenai pengembangan dapat dilakukan dengan menggunakan Triangulasi. Metode Triangulasi menurut Moeloeng dalam (Mahfud, 2020) adalah sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data/informasi yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data/informasi itu, sehingga diperoleh sebuah kebenaran. Selain itu, jika ditemukan perbedaan maka peneliti dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya untuk mencari kebenaran informasi dengan metode yang berbeda.

IV. GAMBARAN UMUM

Tinjauan Eksternal Kabupaten Sumba Tengah

Kabupaten Sumba Tengah merupakan salah satu Kabupaten di Nusa Tenggara Timur yang terletak pada daratan Pulau Sumba di bagian Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Sumba Tengah berbatasan dengan Samudera Indonesia di bagian Selatan, Kabupaten Sumba Barat di bagian Barat, serta Kabupaten Sumba Timur di bagian Timur. Secara astronomis antara 9° 20' - 9° 50' Lintang Selatan, dan antara 119° 55' Bujur Timur. Luas Kabupaten Sumba Tengah yakni 1.869,18 km². Umu Ratu Nggay merupakan Kecamatan dengan luasan terbesar yakni 791,37 km² atau sekitar 42,34% luas Kabupaten Sumba Tengah, sementara itu, Kecamatan Katikutana memiliki luas wilayah yang paling kecil 78,83 km² atau sekitar 4,22% dari luas Kabupaten Sumba Tengah secara keseluruhan. Sebagian besar wilayah Kabupaten Sumba Tengah memiliki permukaan yang berbukit-bukit, dimana hampir 50% wilayahnya memiliki kemiringan sebesar 14° - 40°.

Visi Pembangunan Pariwisata Kabupaten Sumba Tengah sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Induk Pembangunan Pariwisata daerah (RIPARDA) Pasal 2 ayat 1 huruf b, yaitu terwujudnya Kabupaten Sumba Tengah sebagai kawasan wisata budaya dan keindahan alam yang mampu berdaya saing regional dan internasional dan mampu mendorong pengembangan aktivitas ekonomi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan perekonomian daerah. Hasil observasi lapangan terhadap instansi terkait menunjukkan bahwa upaya promosi pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung telah dilakukan melalui beberapa kegiatan antara lain: distribusi leaflet dan brosur informasi pariwisata oleh Dinas Komunikasi dan Informatika serta Dinas Pariwisata, penyelenggaraan Festival Sandelwood yang rutin dilaksanakan pada bulan Juli dengan agenda utama berupa Parade 1001 Kuda dan Expo Tenun Ikat, serta kerja sama promosi dengan agen perjalanan (*travel agent*) yang beroperasi di wilayah Sumba Timur.



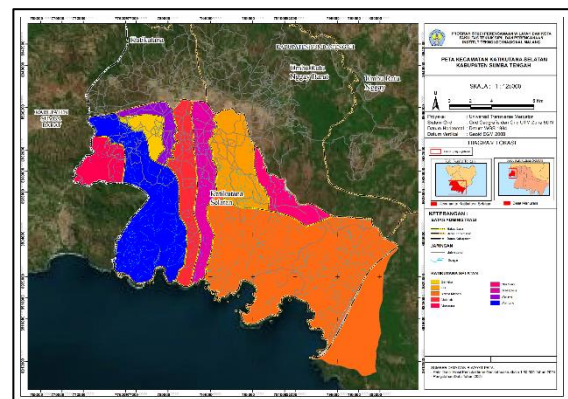
Peta 4.1 Administrasi Kabupaten Sumba Tengah

Tinjauan Eksternal Kecamatan Katikutana Selatan

Kecamatan Katikutana Selatan merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Sumba Tengah dengan luas Administrasi sebesar 381,08 Km². Kecamatan Katikutana Selatan berbatasan dengan Kecamatan Umu Ratu Nggay Barat dan Kecamatan Katikutana di bagian Utara, di bagian Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, berbatasan dengan Kabupaten Sumba Barat di bagian Barat, serta berbatasan dengan Kecamatan Umu Ratu Nggay di bagian Timur. Kecamatan Katikutana Selatan memiliki jumlah Desa sebanyak 9 Desa yakni Desa Konda Maloba, Desa Waimanu, Desa Oka Wacu, Desa Manurara, Desa Dameka, Desa Elu, Desa Wailawa, Desa Tana Modu, serta Desa Malinjak. Sebagai rincian, Kecamatan Katikutana Selatan disajikan dalam tabel berikut

Tabel 4. 1 Administrasi Desa di Kecamatan Katikutana Selatan

No	Desa	Luas Wilayah (Km ²)
1	Konda Maloba	172.59
2	Waimanu	69.94
3	Oka Wacu	15.94
4	Manurara	15.89
5	Dameka	8.41
6	Elu	33.71
7	Wailawa	10.48
8	Tana Modu	26.52
9	Malinjak	27.60



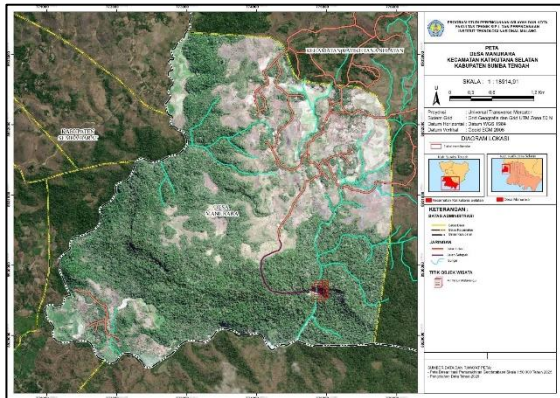
Peta 4.2 Administrasi Kecamatan Katikutana Selatan

Tinjauan Eksternal Desa Manurara

Desa Manurara berada di Kecamatan Katikutana Selatan, Kabupaten Sumba Tengah. Air Terjun Matayangu berada di Desa Manurara dengan rincian batas-batas administrasinya antara lain:

Sebelah Timur: Desa Waimanu
 Sebelah Barat: Desa Katiku Loku, Kabupaten Sumba Barat
 Sebelah Utara: Desa Hupu Mada, Kabupaten Sumba Barat
 Sebelah Selatan: Desa Kalembo Kuni dan Bera Dolu, Kabupaten Sumba Barat

Wisata Air Terjun Matayangu berada di Desa Manurara, wisata air terjun ini berada ditengah wilayah dengan kondisi eksisting hutan lebat. Mengenai pemilihan tempat penelitian ini adalah karena Air Terjun Matayangu merupakan objek wisata yang yang eksotis karena dilihat dari karakteristik Air Terjun yang dapat menarik minat banyak pelancong untuk menyambangi tempat ini serta lanskap objek wisata yang begitu indah dan berwarna biru nan alami. Rincian lokasi penelitian dipetakan pada peta berikut.



Peta 4.3 Desa Manurara

Gambaran Kondisi dan Karakteristik Air Terjun Matayangu

Air Terjun Matayangu merupakan satu dari beberapa destinasi wisata berbasis alam yang ada di Kabupaten Sumba Tengah. Air Terjun yang terletak di Desa Manurara, Kecamatan Katikutana Selatan, Kabupaten Sumba Tengah ini termasuk kedalam Daerah Tujuan Wisata Matayangu kluster Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) Padabar-Tangairi yang dimana Air Terjun ini adalah salah satu KPP atau Kawasan Pengembangan Pariwisata sesuai Dokumen RIPARDA atau Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah tahun 2023-2029 Kabupaten Sumba Tengah. Air Terjun Matayangu dikelola oleh Kelompok Pemandu Wisata yang terbentuk pada tahun 2024 bernama Mata Manu. Kelompok pemandu wisata tersebut terdiri dari 17 orang dan berada dibawah naungan Balai Taman Nasional Matalawa. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Perangkat Desa, Air Terjun Matayangu telah menghasilkan pendapatan yang diperoleh dari tiket masuk dan karcis parkir. Pemasukan dari tiket masuk, langsung menjadi retribusi bagi Balai Taman Nasional Matalawa, sejauh ini Pendapatan Asli Daerah belum tersentuh, karena diketahui pendanaan dalam pengelolaan objek wisata Air Terjun Matayangu masih sepenuhnya didanai oleh Balai Taman Nasional Matalawa (Manupeu Tanah Daru dan Laiwangi Wanggameti). Berdasarkan informasi yang berasal dari pengelola wisata air terjun matayangu, harga tiket masuk objek wisata ini dikenai biaya Rp 10.000,00, sedangkan pada hari libur dikenai tarif

Rp15.000,00, sementara bagi wisatawan mancanegara dikenai harga tiket Rp150.000,00 baik di hari biasa dan di hari libur. Untuk karcis parkir, kendaraan roda 2 dikenai biaya Rp5.000,00 sedangkan untuk kendaraan roda 4 dikenai biaya sebesar Rp10.000,00.

Tabel 4. 2 Data Jumlah Kunjungan

No.	Tahun Kunjungan	Jumlah Kunjungan
1.	2021	6.041
2.	2022	8.702
3.	2023	9.561
4.	2024	11.237

Sumber: Rekap Data Dinas Pariwisata Kab. Sumba Tengah, 2025

Gambaran Umum Ketersediaan Sarana dan Prasarana objek Wisata Air Terjun Matayangu

Sarana dan prasarana pada wisata air terjun matayangu merupakan fasilitas dasar yang menunjang kegiatan berwisata pada objek wisata air terjun tersebut guna memudahkan pengunjung dalam berwisata. Sarana dan prasarana objek wisata air terjun matayangu sesuai dengan observasi penulis pada lokasi penelitian terbilang masih minim dan perlu dilakukan penmbahan serta pengembangan. Hal ini ditandai dengan ketersediaan toilet atau kamar mandi yang belum tersedia, lahan khusus parkir kendaraan yang belum tersedia dan belum tertata, beberapa titik akses jalan yang rusak, pohon yang menghalangi jalan (pohon tumbang dikala musim hujan), fasilitas perdagangan dan jasa yang masih belum tersedia. Selain ketersediaan sarana dan prasarana, keterampilan masyarakat dalam melayani pengunjung/turis luar negeri yang masih minim (keterbatasan bahasa), keterbatasan SDM dalam memanfaatkan peluang berwirausaha (berjualan dan berdagang di sekitar objek wisata).

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Karakteristik objek wisata Air Terjun Matayangu

Karakteristik suatu objek wisata merupakan salah satu ciri yang membedakan objek wisata tersebut dengan objek wisata yang lainnya. Objek wisata memiliki karakteristik yang menarik wisatawan dimana karakteristik tersebut berdasarkan faktor *push* (faktor dari dalam) dan *pull* atau faktor yang dari luar, seperti atraksi unik, atraksi rekreasi, atau hiburan, lingkungan sosial atau budaya, serta kualitas pelayanan dan fasilitas (Dann, 1977). Air Terjun Matayangu berada di tengah hutan kawasan taman nasional Manupeu, Tanadaru, Desa Manurara, Kecamatan Katikutana Selatan. Objek wisata alam ini memiliki 2 aliran air yang berasal dari dalam goa dengan ketinggian 75 meter, serta tebing dengan ketinggian 130 meter. Karakteristik air pada saat musim kemarau berwarna biru jernih, sementara pada saat musim kemarau pancuran air

yang ada memiliki karakteristik air yang lebih putih dan sedikit berkeruh. Pada bagian bawah air terjun memiliki kolam dengan diameter sebesar 55 meter dengan air berwarna biru jernih serta dikelilingi bebatuan. Pemandangan kolam akan nampak pada saat musim kemarau, sementara pada musim penghujan, air terjun matayangu memiliki pemandangan dengan aliran air yang lebih besar yang berasal dari atas tebing hutan yang jatuh kebawah sehingga memunculkan pemandangan pancuran air yang deras dan menghasilkan efek kabut yang cukup pekat. Kolam yang ada, hanya dapat digunakan untuk berenang disaat musim kemarau, dimana pada saat musim kemarau, kolam yang ada berupa genangan air yang tenang dan cukup baik digunakan untuk berenang didalamnya, pada saat musim hujan tidak dapat digunakan untuk berenang, karena aliran air atau arus yang terdapat dari pancuran air terjun pada tebing sangatlah deras, sehingga dapat membahayakan pengunjung yang ingin berenang. Menurut informasi yang diperoleh dari warga setempat, kata “Matayangu” pada air terjun Matayangu memiliki arti “Berhenti disini”, karena air terjun ini dipercaya merupakan tempat “persinggahan sementara” arwah leluhur sebelum mencapai ke tempat “keabadian” yang paling tertinggi.

Karakteristik lainnya dari air terjun matayangu yang tampak pada saat observasi, yakni nampak bebatuan yang lumayan curam pada bagian kolam sehingga nampak memiliki karakter medan yang sedikit terjal pada objek wisata tersebut.

Gambar 5. 1 Dokumentasi Survei



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

Analisis Kondisi Eksisting Air Terjun Matayangu

Air terjun matayangu memiliki kondisi yang kompleks dimana letak air terjun matayangu, terletak di tengah hutan bervegetasi lahan kering primer pada kawasan taman nasional Manupawu Tanadaru dengan sistem zonasi yang berada pada zona pemanfaatan hutan dengan keindahan alam serta keunikan geologi yang dapat dimanfaatkan secara adil dan optimal tanpa mengganggu kestabilan ekosistem yang ada didalamnya. Wisata alam ini terletak di dalam side kawasan seluas 8,31 Hektare dengan kondisi Topografi yang sangat curam dengan ketinggian diatas 200 - 400 m diatas

permukaan laut. Sesuai hasil observasi, karena penelitian dilakukan pada saat musim penghujan, sehingga air terjun ini memiliki fenomena aliran air yang besar yang berasal dari tebing dengan ketinggian 130 meter dan menimbulkan efek embun sehingga menciptakan view yang cukup eksotis. Untuk aksesibilitasnya sendiri, jalan yang digunakan baik untuk menuju pos, maupun yang digunakan untuk tracking menuju air terjun matayangu memiliki kondisi serta jenis perkerasan yang terbilang beragam, pada saat musim hujan terdapat beberapa titik jalan yang mengalami kondisi rusak dan perlu untuk dibenahi, beberapa titik jalan dengan kondisi serta jenis perkerasannya yang beragam dijelaskan dalam tabel, bagan serta peta berikut;

Tabel 5. 1 Kondisi Jalan

Kondisi Jalan	Panjang Jalan (m)
Baik	2.211,10
Sedang	1.290,61
Buruk	903
Total	4.401,71

Sumber: Hasil Analisis, 2025

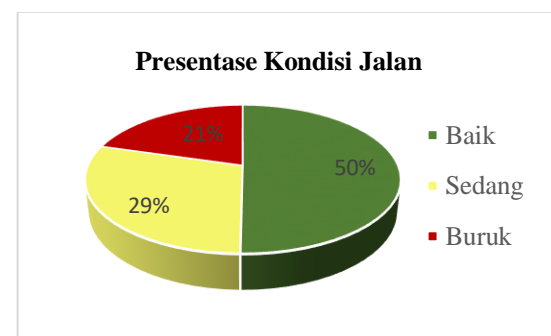


Diagram 5. 1 Presentase Kondisi Jalan

Tabel 5. 2 Jenis Perkerasan Jalan

Jenis Perkerasan Jalan	Panjang Jalan (m)
Aspal	1659.99
Makadam	1290.61
Setapak	1454.11
Total	4404.71

Sumber: Hasil Analisis, 2025

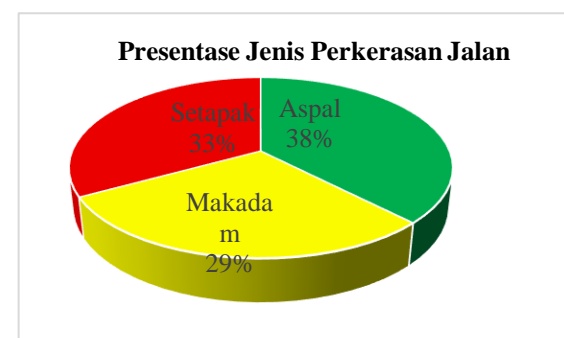
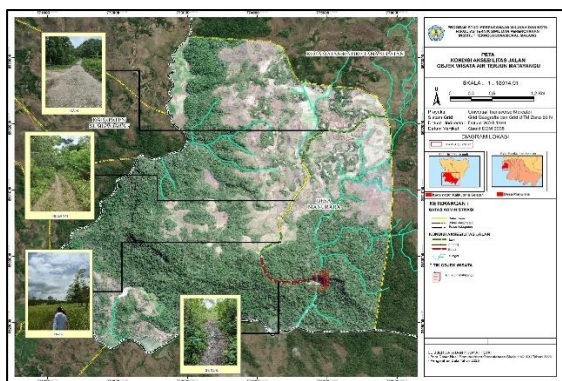
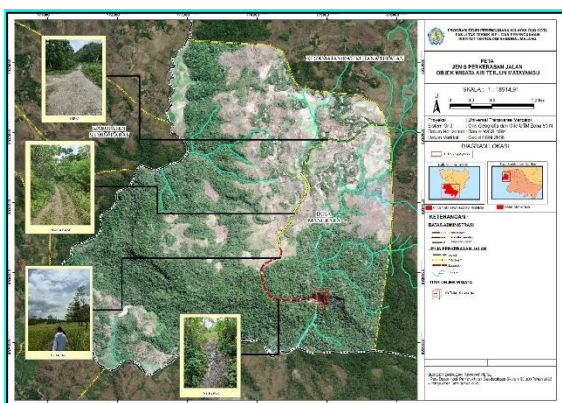


Diagram 5. 2 Presentase Jenis Perkerasan Jalan



Peta 5.1 Kondisi Aksesibilitas Jalan Objek Wisata Air Terjun Matayangu



Peta 5.2 Jenis Perkerasan Jalan Objek Wisata Air Terjun Matayangu

Analisis Pengembangan Sarana dan Prasarana Air Terjun Matayangu berdasarkan Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana pada objek wisata air terjun matayangu didasari pada keberadaan fasilitas yang ada guna membantu kegiatan berwisata pada objek wisata tersebut serta penilaian yang diberikan oleh pengunjung melalui form kuisioner yang telah dibagikan. Form kuisioner yang dibagikan kepada 72 orang berisikan pertanyaan yang meliputi perlu atau tidaknya pengembangan dari setiap variabel atau sarana serta prasarana pada objek wisata air terjun matayangu. Guna mengembangkan sarana dan prasarana apa saja yang ada pada objek wisata air terjun matayangu, pengunjung diberikan pilihan sebanyak 4 kriteria dari setiap variabel atau sarana dan prasarana yang ingin dikembangkan pada objek wisata air terjun matayangu. 4 kriteria tersebut di klasifikasikan menjadi; Sangat Perlu (SP), Perlu (P), Tidak Perlu (TP), dan Sangat Tidak Perlu (STP). Kriteria Sangat Perlu (SP) diberikan skor = 4 dengan indikator perlu melakukan penambahan sarana/prasarana karena belum terdapat sarana prasarana pada objek wisata; Perlu (P) dengan skor = 3 dengan indikator bahwa sarana prasarana yang akan dinilai sudah ada pada objek wisata namun perlu dilakukan pemeliharaan, atau perbaikan; Tidak

Perlu (TP) dengan skor = 2 dengan indikator bahwa sarana dan prasarana yang ada pada objek wisata tidak perlu dilakukan pengembangan karena sarana/prasarana yang ada sudah layak untuk dikembangkan; serta Sangat Tidak Perlu (STP) dengan skor = 1 dengan indikator bahwa sarana dan prasarana yang ada pada objek wisata tidak perlu dilakukan pengembangan atau penambahan, karena sarana/prasarana yang ada belum memenuhi kebutuhan guna melayani pengunjung objek wisata.

5.4.1 Jalan

Jalan merupakan sarana yang digunakan bagi pengunjung sebagai Aksesibilitas atau rute dalam melakukan perjalanan. Dalam melakukan perjalanan menuju objek wisata air terjun matyangu, akses jalan yang digunakan terdiri dari 2 yakni jalan yang bisa dilalui oleh kendaraan baik roda dua maupun roda empat, serta jalan yang digunakan untuk *tracking* yang dimana jalan tersebut hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki, tanpa menggunakan kendaraan baik kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Ketersediaan jalan pada objek wisata air terjun matayangu terpantau masih perlu untuk dilakukan pengembangan, mengingat terdapat beberapa titik jalan yang terasa masih sulit untuk dilalui. Untuk lebih jelasnya, Analisis mengenai pengembangan sarana jalan objek wisata air terjun matayangu dijelaskan pada tabel berikut;

Tabel 5. 3 Analisis Pengembangan Berdasarkan Ketersediaan Sarana Jalan

Kebutuhan Pengembangan Jaringan Jalan	Jumlah Responden	Presentase
Sangat Perlu Penambahan (SP)	23	31.94
Perlu Perbaikan	41	56.94
Tidak Perlu pengembangan	5	6.94
Sangat Tidak Perlu	3	4.17
Jumlah	72	100.00

Sumber : Hasil Analisis, 2025

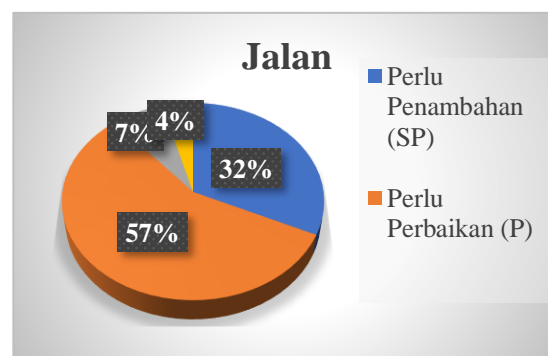


Diagram 5. 3 Presentase Pengembangan Sarana Jalan

Berdasarkan hasil penghitungan skor dengan menggunakan skala linkert yang dilakukan kepada 72 orang responden, sebanyak 41 responden atau 56,94% dari total responden menyampaikan bahwa akses jalan yang ada pada objek wisata air terjun matayangu perlu dilakukan pemeliharaan atau perbaikan pada beberapa titik ruas jalan yang dalam kondisi rusak, sehingga aksesibilitas yang ada dapat digunakan secara maksimal.

5.2.2 Jaringan Listrik

Jaringan Listrik merupakan salah satu sarana yang digunakan dalam membantu kegiatan berwisata. Salah satu fungsi jaringan listrik adalah sebagai penerangan pada sekitar akses jalan yang digunakan dalam berwisata. Tidak hanya itu, jaringan listrik juga dapat digunakan pada sekitar pos jaga atau pada fasilitas yang ada pada sekitar pos seperti fasilitas perdagangan dan jasa guna memberikan energi pada barang-barang atau benda yang bersifat elektronik seperti mengecas Hp, dan lain-lain. Mengenai pengembangan fasilitas tersebut pada objek wisata air terjun matayangu, rinciannya akan dijelaskan pada tabel berikut ini

Kebutuhan Pengembangan Jaringan Listrik	Jumlah Responden	Presentase
Sangat Perlu Penambahan (SP)	7	9.72
Perlu Perbaikan	6	8.33
Tidak Perlu pengembangan	9	12.50
Sangat Tidak Perlu	50	69.44
Jumlah	72	100.00

Tabel 5. 4 Analisis Pengembangan Jaringan Listrik

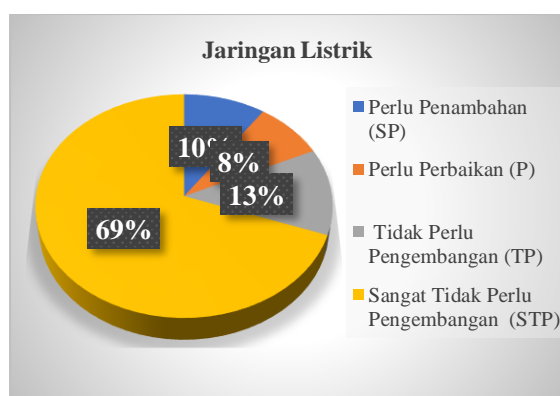


Diagram 5. 4 Presentase Pengembangan Jaringan Listrik

Berdasarkan hasil penghitungan skoring yang telah dilakukan, dari 72 orang responden, sebanyak 50 responden atau 69% dari keseluruhan menyampaikan bahwa jaringan listrik, sementara belum perlu untuk dikembangkan karena fasilitas tersebut dirasa belum memenuhi kebutuhan yang

dibutuhkan oleh pengunjung objek wisata air terjun matayangu sehingga jaringan listrik, sangat tidak perlu untuk dikembangkan.

5.2.3 Jaringan Internet

Jaringan Internet merupakan salah satu sarana yang memudahkan manusia dalam mengakses perangkat telekomunikasi. Dengan adanya jaringan internet, manusia dapat terhubung antara satu dengan yang lain. Jaringan Internet pada objek wisata dibutuhkan agar pengunjung dapat mengakses internet sehingga dapat memberikan informasi antara satu dengan yang lain. Penambahan jaringan internet yang dimaksud dapat dilakukan dengan penambahan BTS/Tower, pada kawasan yang tidak jauh dari objek wisata tersebut, dalam hal pengembangan jaringan internet, akan dijelaskan pada tabel berikut;

Tabel 5. 5 Analisis Pengembangan Jaringan Internet

Kebutuhan Pengembangan Jaringan Internet	Jumlah Responden	Presentase
Sangat Perlu Penambahan (SP)	30	41.67
Perlu Perbaikan	23	31.94
Tidak Perlu pengembangan	16	22.22
Sangat Tidak Perlu	3	4.17
Jumlah	72	100.00

Sumber: Hasil Analisis, 2025

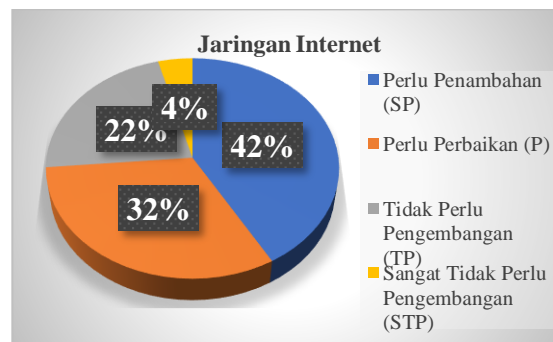


Diagram 5. 5 Presentase Kebutuhan Pengembangan Jaringan Internet

Setelah dilakukan penghitungan secara skoring, nampak bahwa 30 dari 72 responden atau 42% dari responden keseluruhan menyatakan bahwa Jaringan Internet pada sekitar objek wisata boleh dilakukan penambahan karena fasilitas internet pada objek wisata tersebut sangat dibutuhkan.

5.2.4 Jaringan Air Bersih

Air merupakan salah satu kebutuhan manusia. Air memiliki banyak fungsi seperti untuk mencuci, mandi, minum maupun kebutuhan MCK. Pengadaan kebutuhan air pada objek wisata tentunya penting diadakan guna memenuhi kebutuhan pengunjung baik untuk mencuci, mandi, atau

melakukan MCK. Pengembangan atau penambahan jaringan air pada objek wisata secara rinci dijelaskan pada tabel berikut;

Tabel 5. 6 Analisis Kebutuhan Pengembangan Jaringan Air Bersih

Kebutuhan Pengembangan Jaringan Air Bersih	Jumlah Responden	Presentase
Sangat Perlu Penambahan	21	29.17
Perlu Perbaikan	3	4.17
Tidak Perlu pengembangan	10	13.89
Sangat Tidak Perlu	38	52.78
Jumlah	72	100.00

Sumber: Hasil Analisis, 2025

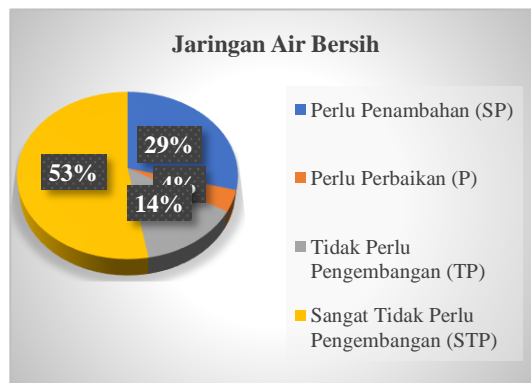


Diagram 5. 6 Presentase Kebutuhan Pengembangan Jaringan Air Bersih

Dari hasil scoring, dapat disimpulkan bahwa terdapat 38 dari 72 responden atau 53% dari keseluruhan responden menyatakan bahwa pengembangan jaringan air bersih pada objek wisata air terjun matayangu tidak perlu dilakukan pengembangan karena jaringan air bersih belum dibutuhkan pada objek wisata tersebut.

5.2.5 Papan Petunjuk Arah

Papan Petunjuk Arah merupakan sarana yang digunakan untuk menunjuk tempat tujuan yang mau di kunjungi. Papan petunjuk arah tentunya dibutuhkan guna memberikan informasi bagi pengunjung agar pengunjung mengetahui informasi serta arah yang akan dituju saat mengunjungi objek wisata. Untuk mengetahui kebutuhan pengembangan sarana petunjuk arah pada objek wisata air terjun matayangu, secara rinci dijelaskan pada tabel berikut;

Tabel 5. 7 Analisis Pengembangan Papan Petunjuk Arah

Kebutuhan Pengembangan Petunjuk Arah	Jumlah Responden	Presentase
Sangat Perlu Penambahan	1	1.39
Perlu Perbaikan	2	2.78

Tidak Perlu pengembangan	35	48.61
Sangat Tidak Perlu	34	47.22
Jumlah	72	100.00

Sumber: Hasil Analisis, 2025

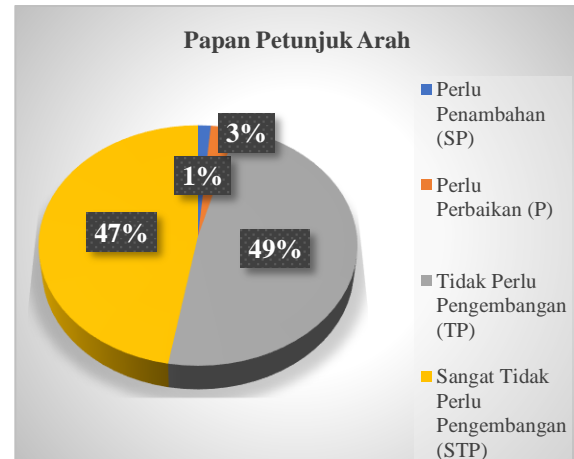


Diagram 5. 7 Presentase Kebutuhan Pengembangan Sarana dan Prasarana

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 35 orang dari 72 responden atau 49% dari keseluruhan responden menyatakan bahwa pengembangan papan petunjuk wisata tidak diperlukan karena sarana objek wisata yang ada pada lokasi penelitian telah memadai

5.2.6 Tempat Sampah

Tempat Sampah adalah sarana yang digunakan sebagai tempat dikumpulkan barang-barang yang tidak dipakai atau layak dibuang dalam hal ini sampah. Tempat Sampah dalam sebuah objek wisata tentunya sangat dibutuhkan agar pengunjung yang berkunjung pada objek wisata tersebut tidak membuang sampah pada sembarang tempat melainkan mereka mengumpulkan sampah pada suatu wadah atau sarana yang disediakan dalam hal ini tempat sampah. Mengenai kebutuhan pengembangan sarana tempat sampah pada objek wisata air terjun matayangu, secara terperinci dijelaskan pada tabel berikut;

Tabel 5. 8 Analisis Pengembangan Sarana Tempat Sampah

Kebutuhan Pengembangan Tempat Sampah	Jumlah Responden	Presentase
Sangat Perlu Penambahan	47	65.28
Perlu Perbaikan	13	18.06
Tidak Perlu pengembangan	6	8.33
Sangat Tidak Perlu	6	8.33

Jumlah	72	100.00
--------	----	--------

Sumber : Hasil Analisis, 2025

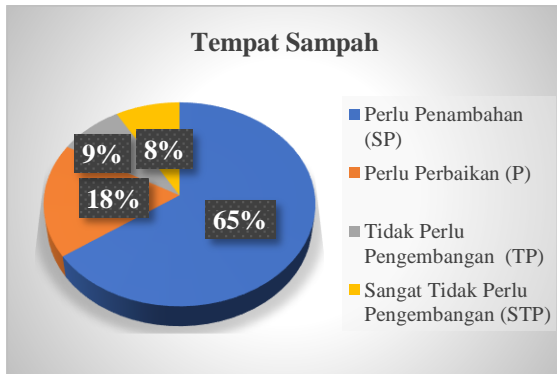


Diagram 5. 8 Presentase Pengembangan Sarana Tempat Sampah

Dari hasil Analisis yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa sarana tempat sampah pada objek wisata air terjun matayangu perlu dilakukan penambahan hal ini didasari pada hasil skoring yang telah dilakukan, dimana 47 dari 72 Respoden atau 65% dari responden keseluruhan menyatakan perlu penambahan tempat sampah karena tempat sampah pada objek wisata masih minim.

5.2.7 Tempat Parkir

Tempat Parkir merupakan sarana yang digunakan oleh pengunjung guna menyimpan kendaraan yang mereka gunakan. Keberadaan tempat parkir pada objek wisata sangat vital, karena akan memberikan kenyamanan pada aksesibilitas tanpa ada lahan parkir, kendaraan yang digunakan oleh pengunjung akan disimpan secara tidak teratur dan dapat mengganggu kenyamanan bagi pengunjung lainnya. Keberadaan tempat parkir juga dapat mendatangkan pendapatan, dengan pengadaan karcis parkir sehingga hal tersebut dapat memutar roda perekonomian pada objek wisata tersebut. Adapun, kebutuhan pengembangan sarana parkir pada objek wisata air terjun matayangu di tampilkan pada tabel berikut;

Tabel 5. 9 Analisis Pengembangan Tempat Parkir

Kebutuhan Pengembangan Tempat Parkir	Jumlah Responde n	Presentas e
Sangat Perlu Penambahan	55	76.39
Perlu Perbaikan	4	5.56
Tidak Perlu pengembangan	4	5.56
Sangat Tidak Perlu	9	12.50

Kebutuhan Pengembangan Tempat Parkir	Jumlah Responde n	Presentas e
Jumlah	72	100.00

Sumber: Hasil Analisis, 2025

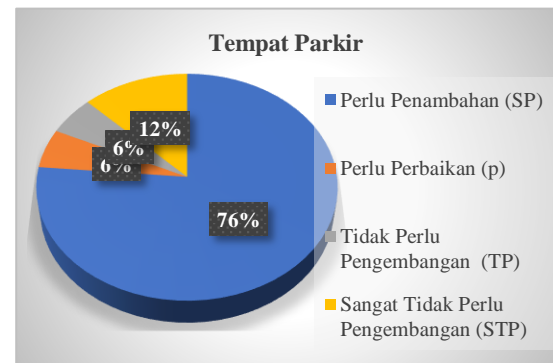


Diagram 5. 9 Presentase Kebutuhan Pengembangan Tempat Parkir

Dari hasil analisis yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa, sebanyak 55 dari 72 responden atau 76% dari seluruh responden menyatakan diperlukan pengembangan tambahan sarana parkir, karena belum terdapat sarana parkir pada objek wisata air terjun matayangu.

5.2.8 Gazebo/Tempat Istirahat

Gazebo merupakan tempat atau bangunan yang digunakan sebagai tempat peristirahatan bagi pengunjung yang melakukan perjalanan menuju objek wisata. Gazebo jug berfungsi sebagai tempat naungan bagi pengunjung, bila dalam melakukan perjalanan, terjadi cuaca yang tidak diinginkan seperti hujan. Adapun, kebutuhan pengembangan gazebo pada objek wisata air terjun matayangu disajikan dalam tabel dibawah ini;

Tabel 5. 10 Analisis Pengembangan Sarana Gazebo

Kebutuhan Pengembangan Gazebo	Jumlah Responden	Presentase
Sangat Perlu Penambahan	9	12.50
Perlu Perbaikan	58	80.56
Tidak Perlu pengembangan	4	5.56
Sangat Tidak Perlu	1	1.39
Jumlah	72	100.00

Sumber : Hasil Analisis, 2025

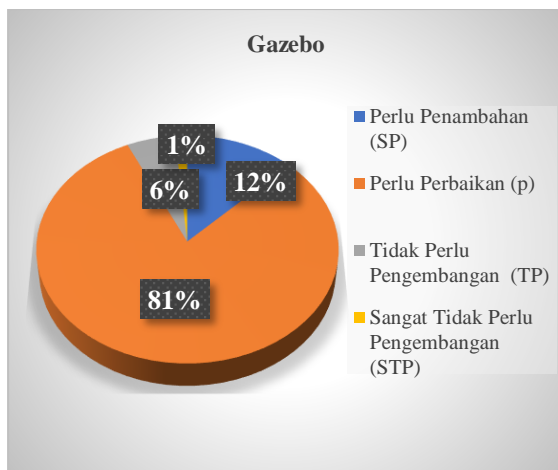


Diagram 5. 10 Presentase Kebutuhan Pengembangan Gazebo

Dari hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa 58 dari 72 responden atau 81% dari total responden menyatakan bahwa perlu dilakukan perbaikan pada sarana gazebo yang ada.

5.2.9 Fasilitas Perdagangan dan Jasa

Suatu objek wisata tidak terlepas dari fasilitas perdagangan dan jasa. Perdagangan dan jasa dibutuhkan guna menghidupkan roda perekonomian pada objek wisata tersebut. Fasilitas perdagangan dan jasa yang ada pada objek wisata antara lain dapat berupa warung, tempat hiburan dan lain sebagainya. Mengenai kebutuhan sarana perdagangan dan jasa pada objek wisata air terjun matayangu, dapat dijelaskan pada tabel berikut;

Tabel 5. 11 Analisis Kebutuhan Pengembangan Sarana Perdagangan dan Jasa

Kebutuhan Pengembangan Sarana Perdagangan & Jasa	Jumlah Responden	Presentase
Sangat Perlu Penambahan	41	56.94
Perlu Perbaikan	18	25.00
Tidak Perlu pengembangan	9	12.50
Sangat Tidak Perlu	4	5.56
Jumlah	72	100.00

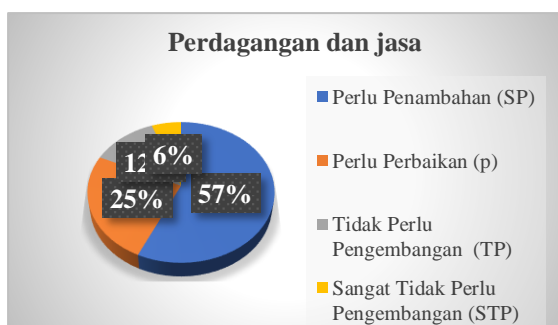


Diagram 5. 11 Presentase Kebutuhan Pengembangan Sarana Perdagangan

Dari hasil analisis diatas nampak, bahwa sebanyak 41 dari 72 responden atau 57% dari keseluruhan responden menyatakan bahwa perlu penambahan sarana perdagangan dan jasa pada objek wisata, karena belum terdapat sarana perdagangan dan jasa.

5.2.10 Kamar Ganti/Toilet

Kamar Ganti/Toilet merupakan salah satu sarana yang tidak kalah penting dari sarana/prasarana yang lainnya pada suatu objek wisata. Dengan adanya Kamar ganti/ toilet, tentunya pengunjung akan merasakan kenyamanan ketika berwisata. Fasilitas toilet dapat dimanfaatkan pengunjung guna melakukan aktivitas MCK, serta mengganti pakaian. Adapun kebutuhan akan pengembangan fasilitas toilet/kamar gati disajikan pada tabel berikut;

Kebutuhan Pengembangan Kamar Ganti/Toilet	Jumlah Responden	Presentase
Sangat Perlu Penambahan	57	79.17
Perlu Perbaikan	3	4.17
Tidak Perlu pengembangan	6	8.33
Sangat Tidak Perlu	6	8.33
Jumlah	72	100.00

Sumber : Hasil Analisis, 2025

Kamar Ganti/Toilet merupakan salah satu sarana yang tidak kalah penting dari sarana/prasarana yang lainnya pada suatu objek wisata. Dengan adanya Kamar ganti/ toilet, tentunya pengunjung akan merasakan kenyamanan ketika berwisata. Fasilitas toilet dapat dimanfaatkan pengunjung guna melakukan aktivitas MCK, serta mengganti pakaian. Adapun kebutuhan akan pengembangan fasilitas toilet/kamar gati disajikan pada tabel berikut;

Tabel 5. 12 Analisis pengembangan toilet/kamar ganti

Kebutuhan Pengembangan Kamar Ganti/Toilet	Jumlah Responden	Presentase
Sangat Perlu Penambahan	57	79.17
Perlu Perbaikan	3	4.17
Tidak Perlu pengembangan	6	8.33
Sangat Tidak Perlu	6	8.33
Jumlah	72	100.00

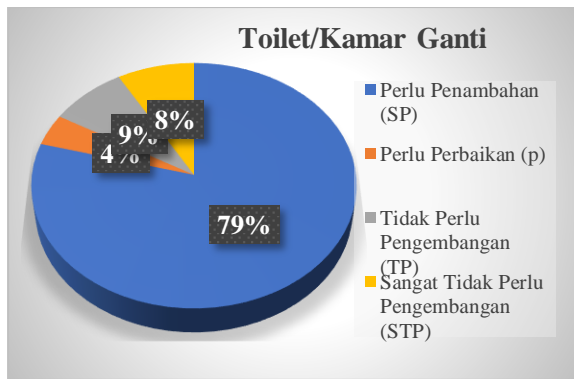


Diagram 5. 12 Presentase pengembangan sarana Toilet

Dari hasil analisis, nampak bahwa 57 dari 72 responden atau 79% dari keseluruhan responden menyatakan bahwa sarana toilet perlu dilakukan penambahan, karena sarana tersebut masih belum tersedia pada objek wisata air terjun matayangu.

5.2.11 Penginapan/Homestay

Salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan pengunjung yang datang dari tempat yang jauh ketika sampai pada objek wisata yakni penginapan/homestay. Penginapan digunakan oleh pengunjung untuk tinggal dalam waktu yang tidak lama ataupun beristirahat dalam waktu yang singkat. Adapun kebutuhan pengembangan sarana penginapan/homestay dijelaskan pada tabel berikut;

Tabel 5. 13 Analisis Pengembangan Sarana Penginapan

Kebutuhan Pengembangan Homestay/Penginapan	Jumlah Responden	Presentase
Sangat Perlu Penambahan	6	8.33
Perlu Perbaikan	6	8.33
Tidak Perlu pengembangan	10	13.89
Sangat Tidak Perlu	50	69.44
Jumlah	72	100.00

Sumber: Hasil Analisis, 2025

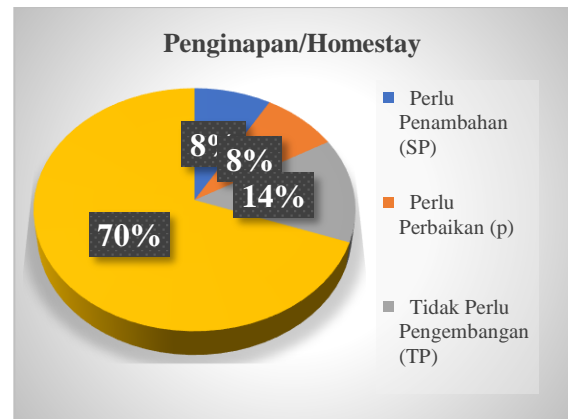


Diagram 5. 13 Presentase Pengembangan Sarana Penginapan

Dari hasil pengambilan skor, nampak bahwa 50 dari 72 responden atau 70% dari keseluruhan responden menyatakan bahwa sarana penginapan tidak perlu dikembangkan, karena sarana tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan pengunjung.

5.2.12 Loker Masuk/pos

Loker masuk/pos merupakan sarana yang menjadi tempat pertama bagi pengunjung sebelum melakukan wisata pada suatu tempat wisata yang digunakan untuk membeli tiket/karcis, melaporkan diri atau menitipkan barang. Keberadaan loket masuk tentunya sangat dibutuhkan guna melayani pengunjung yang baru saja datang untuk mengunjungi tempat wisata tersebut.

Tabel 5. 14 Analisis Kebutuhan Pengembangan Sarana Loker

Kebutuhan Pengembangan Sarana Loker	Jumlah Responden	Presentase
Sangat Perlu Penambahan	16	22.22
Perlu Perbaikan	49	68.06
Tidak Perlu pengembangan	2	2.78
Sangat Tidak Perlu	5	6.94
Jumlah	72	100.00

Sumber: Hasil Analisis, 2025

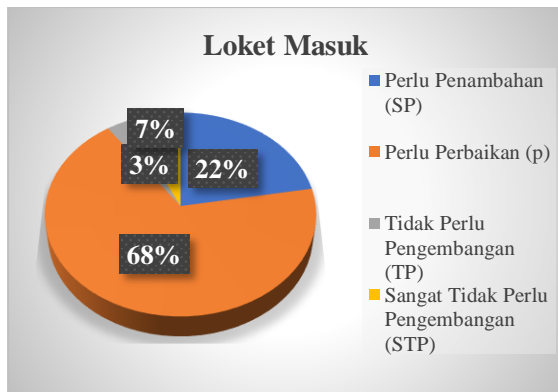


Diagram 5. 14 Analisis Kebutuhan Pengembangan Sarana Loket

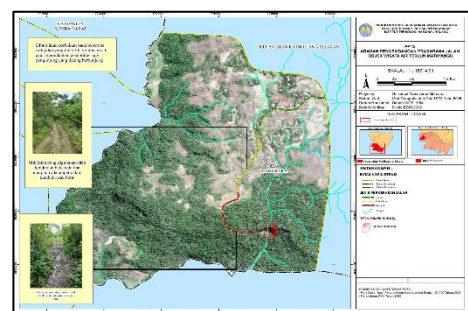
Dari hasil pengambilan skor, terdapat 49 dari 72 orang responden atau 68% dari total responden menyatakan bahwa sarana loket yang ada perlu dilakukan perbaikan/renovasi.

Arahan Pengembangan objek wisata Air Terjun Matayangu

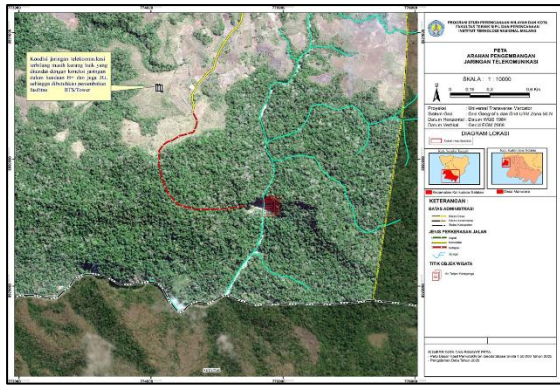
Dalam merumuskan arahan pengembangan objek wisata air terjun matayangu, terlebih dahulu peneliti mengumpulkan setiap data hasil temuan di lapangan yang diperoleh dari wawancara, observasi langsung serta kajian dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek wisata air terjun matayangu. Setiap data hasil temuan berikutnya dikompilasi dan dibandingkan antara satu dan yang lainnya untuk di cek keabsahan antara data yang satu serta data yang lainnya, sehingga tercipta suatu rumusan mengenai arahan pengembangan objek wisata air terjun. Adapun metode yang dilakukan dalam pengambilan data yang akan dianalisis yakni dengan menggunakan wawancara serta observasi, wawancara diajukan kepada 3 komponen yakni pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Sumba Tengah, pengelola serta pengunjung objek wisata, mengenai ketersediaan serta kondisi sarana pasana yang ada pada objek wisata air terjun matayangu sementara observasi dilakukan dengan pengamatan langsung pada setiap variabel objek penelitian yakni sarana dan prasarana pada objek wisata air terjun matayangu, sementara observasi dilakukan dengan pengamatan langsung pada lapangan serta membandingkan hasil pengamatan yang telah dilakukan sesuai dengan hasil wawancara.

Sumber data yang digunakan dari analisis ini berasal dari kajian literatur berupa dokumen RIPARDA (Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah), Kajian Masterplan Pariwisata Kabupaten Sumba Tengah serta Dokumen Taman Nasional Manupawu Tanadaru. Selain itu, sumber data yang akan ditabulasi bersumber dari literatur atau artikel yang mengangkat tentang objek wisata air terjun Matayangu. Adapun, hasil triangulasi yang telah dilakukan antara lain;

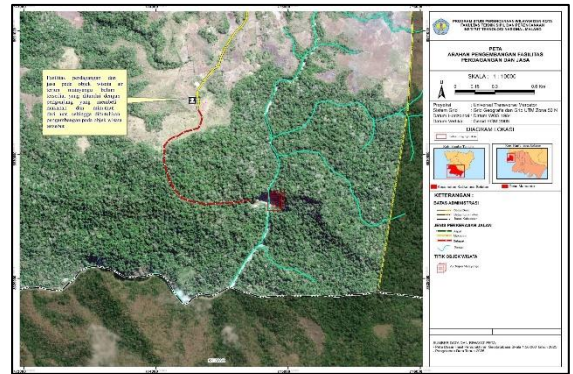
1. Jaringan jalan; dibutuhkan perbaikan pada beberapa akses jalan yang rusak mengalami kerusakan sehingga memudahkan aksesibilitas bagi para pengunjung
2. Jaringan Telekomunikasi; dibutuhkan penambahan fasilitas tower/BTS untuk memperlancar akses internet pada objek wisata air terjun matayangu
3. Tempat Sampah; dibutuhkan penambahan sarana persampahan pada objek wisata air terjun matayangu sebagai sarana tempat penampungan barang-barang yang tidak digunakan oleh pengunjung
4. Sarana Parkir; dibutuhkan penyediaan dan penataan sarana parkir agar pengunjung yang datang berkunjung dapat memarkir kendaraan mereka dengan baik
5. Gazebo/Tempat Istirahat; dibutuhkan pemeliharaan atau perbaikan pada gazebo atau tempat peristirahatan agar pengunjung dapat beristirahat pada gazebo dengan nyaman
6. Fasilitas Perdagangan dan Jasa; dibutuhkan penambahan fasilitas perdagangan dan jasa guna memberikan akomodasi bagi pengunjung dalam membeli makanan, minuman, atau oleh-oleh pada objek wisata air terjun matayangu
7. Sarana Toilet; dibutuhkan penambahan sarana toilet/ruang ganti agar memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang datang berkunjung
8. Sarana Loket; dibutuhkan perbaikan dan renovasi pada loket/ pos jaga yang ada agar pengelola dapat menggunakan loket guna melayani pengunjung dengan baik.



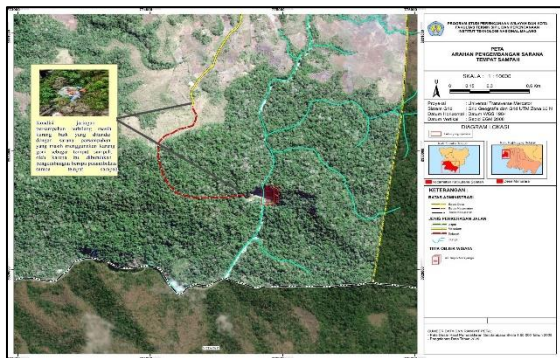
Peta 5. 1 Arahan Pengembangan Prasarana Jalan Objek Wisata Air Terjun Matayangu



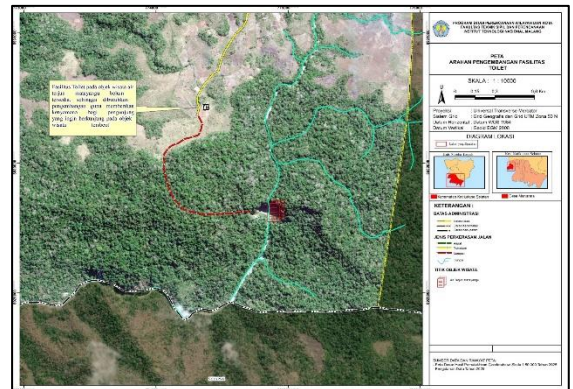
Peta 5.2 Arahan Pengembangan Jaringan Telekomunikasi



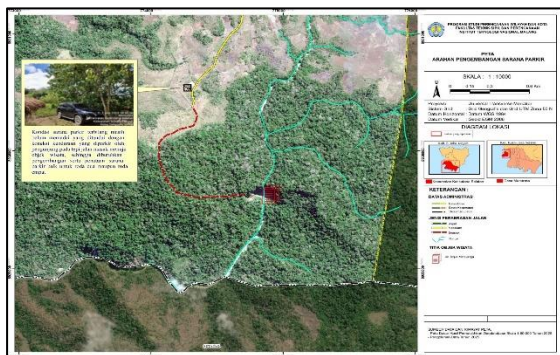
Peta 5.6 Arahan Pengembangan Fasilitas Perdagangan Dan Jasa



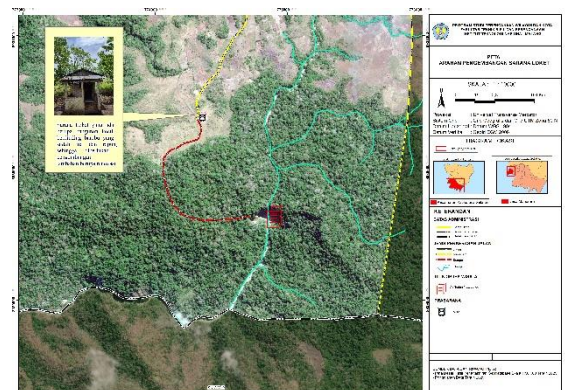
Peta 5.3 Arahan Pengembangan Sarana Tempat Sampah



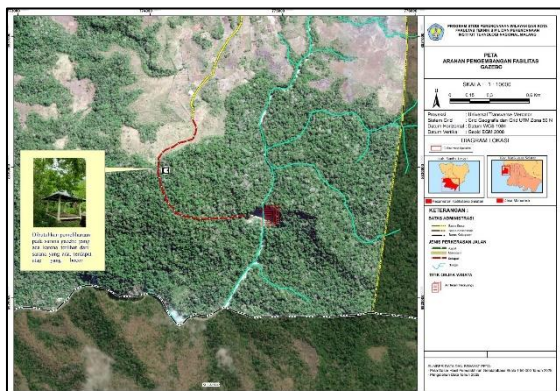
Peta 5.7 Arahan Pengembangan Fasilitas Toilet



Peta 5.4 Arahan Pengembangan Sarana Parkir



Peta 5.8 Arahan Pengembangan Fasilitas Loket



Peta 5.5 Arahan Pengembangan Fasilitas Gazebo

VI. KESIMPULAN

Kondisi dan karakteristik yang ada pada air terjun matayangu yakni air terjun matayangu berada pada tengah kawasan hutan taman nasional serta memiliki aliran air yang deras disaat musim penghujan, dengan efek air berkabut hasil dari pancuran air yang deras, sehingga memunculkan pemandangan yang cukup eksotis. Air terjun ini memiliki pancuran ketinggian bervariasi dengan ketinggian diantara 75-130 m. Sementara itu, arahan pengembangan sarana dan prasarana yang akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan pengunjung, antara lain;

1. Jaringan jalan; dibutuhkan perbaikan pada beberapa akses jalan yang rusak mengalami kerusakan sehingga memudahkan aksesibilitas bagi para pengunjung
2. Jaringan Telekomunikasi; dibutuhkan penambahan fasilitas tower/BTS untuk memperlancar akses internet pada objek wisata air terjun matayangu
3. Tempat Sampah; dibutuhkan penambahan sarana persampahan pada objek wisata air terjun matayangu sebagai sarana tempat penampungan barang-barang yang tidak digunakan oleh pengunjung
4. Sarana Parkir; dibutuhkan penyediaan dan penataan sarana parkir agar pengunjung yang datang berkunjung dapat memarkir kendaraan mereka dengan baik
5. Gazebo/Tempat Istirahat; dibutuhkan pemeliharaan atau perbaikan pada gazebo atau tempat peristirahatan agar pengunjung dapat beristirahat pada gazebo dengan nyaman
6. Fasilitas Perdagangan dan Jasa; dibutuhkan penambahan fasilitas perdagangan dan jasa guna memberikan akomodasi bagi pengunjung dalam membeli makanan, minuman, atau oleh-oleh pada objek wisata air terjun matayangu
7. Sarana Toilet; dibutuhkan penambahan sarana toilet/ruang ganti agar memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang datang berkunjung
8. Sarana Loket; dibutuhkan perbaikan dan renovasi pada loket/ pos jaga yang ada agar pengelola dapat menggunakan loket guna melayani pengunjung dengan baik

VII. REKOMENDASI

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan, dari tahapan awal hingga akhir; Rekomendasi ingin penulis sampaikan kepada beberapa elemen antara lain; pemerintah, pengelola serta masyarakat. Rekomendasi yang diberikan kiranya menjadi masukan dan saran yang dapat diterima dan dimanfaatkan secara bijak adapun rekomendasi yang ingin disampaikan antara lain;

1. Kepada Pemerintah; Untuk dinas terkait dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Sumba Tengah dan juga Balai Taman Nasional Manupaeuwu dan Tanadaru kiranya dapat bekerjasama dan menyatukan visi guna memberikan pelayanan serta pengembangan pada objek wisata air terjun matayangu baik itu dari aspek fisik maupun non fisik, selain itu diperlukan juga pemberdayaan kepada masyarakat dalam bentuk upaya

peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata seperti; pelatihan, studi banding, musrembang dan lain sebagainya.

2. Kepada Pengelola; dalam hal ini Kelompok Sadar Wisata yang mengelola dan melayani pengunjung objek wisata air terjun matayangu, agar dapat meningkatkan mutu dan pelayanan kepada pengunjung, sehingga pengunjung yang datang dapat merasakan pengalaman yang baik ketika berkunjung pada objek wisata air terjun matayangu. Selain itu, direkomendasikan kepada pengelola untuk mempelajari bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris, karena pengunjung yang datang berkunjung pada objek wisata air terjun matayangu bukan saja berasal dari dalam negeri melainkan juga berasal dari luar negeri.
3. Kepada Masyarakat dalam hal ini masyarakat Desa Manurara yang bertempat tinggal di sekitar objek wisata air terjun matayangu, dengan adanya potensi wisata yang ada, kiranya masyarakat dapat menangkap peluang berwirausaha, dengan berdagang di sekitar objek wisata air terjun matayangu sehingga dapat menambah pendapatan masyarakat.

VIII. DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi Aziz, K. (2023). Pengembangan potensi obyek wisata air terjun Nglirip Kabupaten Tuban. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 4(1), 92–103. <https://doi.org/10.37631/ebisma.v4i1.727>
- Ginting, G., Kismartini, K., Yuniningsih, T., & Afrizal, T. (2021). Analisis Peran Stakeholders dalam Pengembangan Pariwisata Siosar. *Perspektif*, 11(1), 8–15. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i1.5225>
- Ismayanti. (2020). *Dasar-Dasar Pariwisata (Sebuah Pengantar)*. 1–184. [http://repository.usahid.ac.id/322/1/Draf Buku Dasar-dasar Pariwisata - Ismayanti %281%29.pdf](http://repository.usahid.ac.id/322/1/Draf%20Buku%20Dasar-dasar%20Pariwisata%20-%20Ismayanti.pdf)
- Made Prasta Yostitia & Pradipta Alip Suroto. (2017). Pengaruh Atraksi Wisata Terhadap Kunjungan Wisata Di Desa Wisata Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 12(2), 40–52.
- Mailizar, B., Ahyuni, & Wilis, R. (2018). Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Guruh Gemurai Di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Berdasarkan Sisi Permintaan Dan Ketersediaan Sarana Prasarana Wisata. *Jurnal Buana*, 2(4), 30–40.

- Nugroho, W., & Sugiarti, R. (2018). Analisis Potensi Wisata Kampung Sayur Organik Ngemplak Sutan Mojoso Berdasarkan Komponen Pariwisata 6A. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 19(2), 35–40.
- putu diah satri pitasari. (2017). Sejarah Perkembangan Pariwisata dan Definisi Pariwisata. *ACADEMIA Accelerating the World's Research*, 1(1), 1–12. <https://mahayuperpusinfo2009.wordpress.com/category/ensiklopedia/>
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155–165.
- Sri Widari, D. A. D. (2020). Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Kajian Teoretis Dan Empiris. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.12>
- Purnamawati, N., Muzdalifah, S., & Nofiard, F. (2025). RESPON MASYARAKAT TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBANGUNAN EKONOMI RURAL DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KELURAHAN KUIN UTARA BANJARMASIN. *Caraka Prabhu: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 9(1), 1-22.